TABLOID
SinarTani

TERBIT SETIAP HARI RABU
Harga Tabloid Cetak : Rp 16.000
E-paper : Rp 72.000/Tahun (48 edisi)
www.tabloidsinartani.com

Hotline/SMS : 081317575066
e-mail : redaksi@sinartani.co.id
www.sinartani.co.id

Edisi 13 - 19 Agustus 2025
No. 4098
Tahun LV



10 JOGJA BENIH EXPO Ajang Pembuktian Inovasi Dunia Perbenihan

11 Swasta Siap Sokong Kebutuhan Benih untuk Petani

14 Kopi: Manis di Hilir, Pahit di Hulu

80
Bersatu Berdaulat
Rakyat Sejahtera
Indonesia Maju

Tahun 55 Sinartani

BENIH UNGGUL MASA DEPAN PERTANIAN INDONESIA

www.tabloidsinartani.com | tabloidsinartani.com | @SinarTaniST | tabloidsinartani | SINTA TV



EDITORIAL

PR Perbenihan

Benih menjadi sarana produksi yang perannya mencapai 60 persen dalam peningkatan produksi pertanian. Sayangnya, perhatian terhadap perbenihan sepertinya agak terpinggirkan.

Bahkan dalam WA Grup Masyarakat Perbenihan dan Perbibitan Indonesia (MPPI), diskusi soal perbenihan cukup hangat. Diskusi akhirnya mengerucut bahwa jika pemerintah kini mendorong hilirisasi pertanian, maka bagian hulu yakni peran perbenihan tak boleh ditinggalkan.

Seperti diungkapkan seorang ahli benih sawit yang mengutip nasehat Prof Walter Fehr dan Prof Arnel Hallauer di Iowa State University, 1995-1998. Kalau agroindustri mau maju, sektor perbenihan harus mampu menumbuhkan partisipasi swasta di inovasi dan government (pemerintah) memberi perhatian besar di regulasi.

Pengalaman pernah dilalui bangsa Indonesia ketika tahun 1998 pemerintah mendorong pertumbuhan industri sawit di dalam negeri. Saat itu pemerintah melakukan deregulasi pelepasan varietas kelapa sawit menggunakan tag line Era Baru Perbenihan kelapa sawit seiring dengan pembangunan perkebunan kelapa sawit.

Dalam deregulasi tersebut, pemerintah memasukkan swasta menjadi perkebunan inti berdasarkan Inpres No. 1 Tahun 1986 tentang PIR TRANS. Imbas dari deregulasi tersebut ternyata cukup besar, industri berlomba masuk dan produsen benih kelapa sawit yang semula hanya 3 perusahaan, kini tumbuh pesat menjadi hampir 20 perusahaan.

Kini ketika Presiden Prabowo Subianto juga kembali menggaungkan hilirisasi pertanian, seharusnya perbenihan juga menjadi perhatian utama. Pasalnya produk yang dihasilkan sebagai bahan baku hilirisasi berasal dari hulu atau on farm. Padahal peningkatan produksi sangat tergantung dari benihnya.

Begitu juga ketika pemerintah ingin mencapai swasembada pangan, khususnya beras dan jagung, pekerjaan rumah di perbenihan juga harus bisa diselesaikan terlebih dahulu. Hingga kini persoalan regulasi masih banyak dikeluhkan pelaku usaha. Sementara petani juga mengeluhkan ketersediaan benih bermutu dari varietas unggul.

Seperti dalam webinar Benih Unggul, Masa Depan Pertanian Indonesia yang diselenggarakan Tabloid Sinar Tani di Jakarta, Senin (4/8), Direktur Akademi Komunitas Perkebunan Yogyakarta sekaligus Dosen INSTIPER Yogyakarta, Dr. Sri Gunawan di lapangan masih ada persoalan yang membuat pemanfaatan benih unggul belum optimal.

Misalnya, jumlah penangkar benih lokal yang memiliki sumber daya manusia kompeten masih terbatas. Distribusi benih unggul belum merata, terutama di wilayah terpencil, sehingga akses petani kecil terhadap benih berkualitas sangat terbatas. Akibatnya, banyak petani yang terpaksa menggunakan benih seadanya. Bahkan, benih ilegal dan palsu mudah sekali ditemukan di pasaran. Contohnya benih kelapa sawit palsu yang marak dijual di marketplace, mirisnya karena minim informasi banyak petani yang membeli.

Sri Gunawan juga menyoroti lemahnya regulasi dan pengawasan mutu benih. Akibatnya, beberapa varietas lokal pangan dan sayuran mulai menghilang dari masyarakat. Padahal, menurutnya, varietas lokal mempunyai nilai adaptasi tinggi terhadap lingkungan setempat. Padahal jika hilang, maka kita kehilangan kekayaan genetik.

Untuk menyelesaikan banyak PR di perbenihan, Menteri Koordinator Bidang Pangan tengah menyusun Surat Keputusan tentang Pembentukan Kelompok Kerja Perbenihan Nasional. Dalam draf Surat Keputusan tersebut, salah satu tugas dan fungsi Pokja adalah melakukan identifikasi dan rekomendasinya atas isu-isu strategis dan perkembangan terkini di bidang perbenihan baik dari aspek kebijakan, kelembagaan, maupun dukungan teknologi.

Pembentukan Pokja ini diharapkan memberikan jalan keluar bagi dunia perbenihan Indonesia. *

MENYAPA MENTERI



Andi Amran Sulaiman
Menteri Pertanian RI

Pertanian Masih Tulang Punggung Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II-2025 kembali mencatatkan kinerja positif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ekonomi nasional tumbuh sebesar 5,12 persen (*year-on-year*) dan 4,04 persen (*quarter-to-quarter*). Di tengah ketidakpastian global, sektor pertanian tampil sebagai tulang punggung ekonomi nasional.

Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di triwulan II-2025 mencatatkan pertumbuhan tertinggi sebesar 13,53 persen dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya mencatat 9,74 persen. Kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 13,83 persen, menjadikannya sektor kedua terbesar setelah industri pengolahan.

Meningkatnya produksi pertanian didorong oleh berbagai kebijakan strategis pemerintah seperti percepatan tanam, program pompanisasi, serta peningkatan alokasi pupuk bersubsidi. Nilai tambah sektor ini naik signifikan, dari Rp 361,5 triliun pada triwulan I menjadi Rp 410,4 triliun pada triwulan II-2025.

Kementerian Pertanian menyambut baik capaian ini sebagai hasil kerja keras petani dan dukungan lintas sektor. Kami menilai, pertumbuhan tinggi ini merupakan buah dari kolaborasi nyata antara pemerintah, petani, dan seluruh pemangku kepentingan.

Pertumbuhan sektor pertanian hingga 13,53 persen bukanlah kebetulan. Ini adalah hasil dari program-program nyata yang langsung menyentuh kebutuhan petani. Pompanisasi, distribusi pupuk yang lebih cepat, serta dukungan infrastruktur terbukti berdampak besar.

Ke depan, kami akan terus mempercepat langkah untuk memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Apalagi organisasi pangan dunia FAO dalam laporan terbarunya menyebut bahwa produksi pangan Indonesia menunjukkan tren positif.

Produksi padi tahun 2025 diperkirakan mencapai 55,6 juta ton, sedikit lebih tinggi dari rata-rata lima tahun terakhir. Produksi jagung juga diproyeksikan mencapai 15,5 juta ton, naik sekitar 6 persen dibandingkan rata-rata sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia berada di jalur yang tepat menuju swasembada pangan.

Secara spasial, Pulau Jawa masih mendominasi perekonomian Indonesia dengan kontribusi sebesar 56,94 persen terhadap PDB dan pertumbuhan 5,24 persen (yoy). Namun yang menarik, Pulau Sulawesi mencatat pertumbuhan ekonomi tertinggi secara tahunan sebesar 5,83 persen, mengindikasikan pemerataan pertumbuhan ke wilayah timur Indonesia.

Kementerian Pertanian berkomitmen terus memperkuat program prioritas nasional seperti perluasan areal tanam, replanting kelapa sawit, dan modernisasi pertanian. Indonesia menatap masa depan pertanian yang lebih produktif, tangguh, dan berkelanjutan.

Dibawah arahan Presiden Prabowo, pemerintah berkomitmen kuat terhadap kemandirian pangan, keberpihakan kepada petani, serta kebijakan yang berdampak langsung di lapangan menjadi landasan utama bagi pembangunan pertanian nasional yang berkelanjutan dan berdaulat.

SAUNG TANI

Beras di pasar modern mulai menghilang
- Ada apa ini?

Kasus beras oplosan, perusahaan penggilingan padi khawatir terjerat hukum
- Lebih baik main aman

Rakyat merayakan Kemeredekaan RI ke-88
- Petani: Indonesia Merdeka, kami....?

PINDAI BARCODE!
Untuk Mengakses e-paper Sinartani.



Desain Cover: Budi Putra K.
Foto Cover: Freepik.com

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab : Dr. Ir. Memed Gunawan; **Pemimpin Perusahaan :** Ir. Mulyono Machmur, MS; **Pemimpin Redaksi :** Yulianto; **Redaktur Pelaksana :** Yulianto; **Redaktur :** Gesha Yuliani, S.Pi; **Staff Redaksi :** Julian Ahmad; Nattasya; Indri Hapsari, S. Sos; Echa; Herman Rafi; **Koresponden :** Wasis (Cilacap), Soleman (Jatim), Suriady (Sulsel), Abdul Azis (Aceh), Suroyo (Banten), Gultom (Sumut), Nsd (Papua Barat); **Layoutman :** Suhendra, Budi Putra Kharisma; **Korektor/Setter**: Asrori, Hamdani; **Sekretariat Redaksi:** Hamdani; **Pengembangan Bisnis :** Dewi Ratnawati; Indri; Echa Sinaga; **Keuangan:** Katijo, SE (Manajer); Ahmad Asrori; **Sekretariat Perusahaan** : Suparjan; Jamhari; Awan; **Distribusi:** Saptyan Edi Kurniawan, S.AP; Dani; Jamhari
Penerbit: PT. Duta Karya Swasta; Komisaris Utama: DR. Ir. A. H. Rahadian, M.Si; **Komisaris:** Ir. Achmad Saubari Prasodjo
Direktur Utama: DR. Ir. Memed Gunawan; **Direktur:** Ir. Mulyono Machmur, MS
Alamat Redaksi dan Pemasaran/Iklan: Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Jakarta 12550, Telp. (021) 7812162-63, 7817544 Fax: (021) 7818205
Email: redaksi@sinartani.co.id; **Izin Terbit** No. 208/SK/Menpen/SIUPP/B.2/1986; Anggota SPS No. 58/1970/11B/2002; **Izin Cetak:** Laksus Pangkopkamtibda Jaya No. Kep. 023/PK/IC/7; **Harga:** Rp. 16.000 per edisi; **Tarif Iklan: FC** Rp. 8000/mmk, **BW** Rp. 7.000/mmk; **Pembayaran:** Bank Mandiri Cab. Ragunan No. No rekening 1270096016587; Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.0096.016.413, BNI'46 Cab. Dukuh Bawah Jakarta No. 14471522, Bank Agro Kantor Pusat No. 01.00457.503.1.9 a/n Surat Kabar Sinar Tani. Bank BRI Cabang Pasar Minggu: a/n PT. Duta Karya Swasta No. 0339.01.000419.30.1; **ISSN:** 0852-8586;
Percetakan: PT. Aliansi Temprina Nyata Grafika

Menembus Musim dengan Rumah Kaca,

Untung Berlipat Rintangan Tiap Langkah

Dengan rumah kaca, petani bisa panen tanpa kenal musim. Untungnya menggiurkan, tapi tiap langkah penuh rintangan yang menuntut strategi, ketekunan, dan inovasi tanpa henti.



Di banyak daerah sentra hortikultura, cuaca sering kali menjadi teka-teki yang sulit ditebak. Hujan yang terlalu lama bisa membuat bunga berguguran dan buah membusuk, sementara kemarau terik kerap membuat tanaman merunduk layu sebelum sempat dipanen. Dalam situasi seperti ini, greenhouse atau rumah kaca hadir bak benteng pelindung yang menjaga harapan tetap hijau.

Greenhouse adalah bangunan dengan atap dan dinding transparan yang memungkinkan pengaturan suhu, kelembapan, cahaya, hingga sirkulasi udara sesuai kebutuhan tanaman. Teknologi ini membuat sayuran, buah, dan tanaman hias bisa tumbuh dalam kondisi terbaiknya, meski musim di luar tak bersahabat. Petani tak lagi sepenuhnya bergantung pada kemurahan alam panen bisa dilakukan sepanjang tahun, pasokan pasar tetap terjaga, dan kualitas hasil panen pun seragam, dari bentuk, warna, hingga ukurannya. Tak hanya itu, ruang tertutup meminimalkan risiko serangan hama luar, memudahkan pengendalian penyakit, dan memungkinkan penggunaan air serta pupuk secara lebih efisien melalui sistem irigasi modern.

Namun, setiap keuntungan selalu datang beriringan dengan tantangan. Membangun greenhouse memerlukan modal awal yang tidak kecil, apalagi jika dilengkapi sistem otomatisasi canggih. Pengelolaannya pun menuntut keterampilan teknis salah sedikit dalam mengatur suhu atau kelembapan, tanaman bisa stres bahkan mati. Lingkungan tertutup juga membuat penyakit lebih mudah menyebar, sehingga perawatan rutin dan pemantauan ketat menjadi kewajiban. Penutup plastik atau kaca perlu diganti secara berkala, dan limbah yang dihasilkan harus dikelola dengan bijak.

Meski begitu, greenhouse tetap menjadi ladang emas bagi komoditas bernilai tinggi. Sayuran daun seperti selada dan pakcoy, sayuran buah seperti tomat dan paprika, hingga buah premium seperti melon dan stroberi, semuanya bisa diproduksi dengan kualitas prima. Bahkan tanaman hias seperti anggrek atau mawar akan tumbuh lebih anggun, dengan bunga yang tahan lebih lama setelah panen. Di balik kaca dan plastiknya, rumah kaca bukan sekadar tempat bertanam, melainkan panggung di mana setiap musim bisa ditaklukkan.

Greenhouse Murah Ala Petani

Tidak semua petani memiliki modal untuk membangun greenhouse berteknologi tinggi, namun banyak yang tak kehilangan akal. Dengan kreativitas, mereka memanfaatkan bahan lokal untuk membuat rumah kaca sederhana. Rangkanya dibangun dari bambu atau pipa besi bekas yang masih kokoh, sementara penutupnya menggunakan plastik UV atau plastik mulsa yang dirangkai rapi. Di sisi-sisinya, terpasang jendela dari kain kasa sebagai ventilasi, memungkinkan udara segar masuk dan menjaga sirkulasi tetap lancar.

Meski tanpa sistem kontrol otomatis, greenhouse sederhana ini sudah cukup menjadi pelindung tanaman dari hujan deras, angin kencang, dan sebagian hama. Memang, suhu dan kelembapannya tidak sepresisi versi modern, sehingga petani harus lebih rajin memantau dan mengatur kondisi di dalamnya. Namun, untuk komoditas seperti cabai, tomat, selada, atau melon, desain sederhana ini sudah membantu meningkatkan kualitas hasil panen sekaligus menekan risiko gagal panen.

Memulai usaha dengan greenhouse tidak harus langsung besar-besaran. Langkah bijak adalah memulainya dari skala kecil, sambil belajar mengatur iklim mikro dan memahami pola tanam yang tepat. Desain rumah kaca sebaiknya disesuaikan dengan kondisi iklim setempat, agar fungsi dan efisiensinya optimal. Menggunakan sistem irigasi hemat air akan membantu menekan biaya sekaligus menjaga ketersediaan sumber daya.

Pencatatan yang rapi mengenai hasil panen dan biaya produksi menjadi kunci untuk mengetahui keuntungan secara nyata. Dengan data tersebut, petani bisa menilai kapan saat tepat untuk memperluas skala produksi atau meningkatkan teknologi.

Pada akhirnya, greenhouse adalah peluang emas untuk menghasilkan komoditas berkualitas tinggi secara berkelanjutan. Teknologi ini dapat diadaptasi sesuai kemampuan, dari yang sederhana hingga canggih. Kunci keberhasilan terletak pada manajemen yang tepat, pemilihan tanaman yang sesuai, dan keberanian untuk mencoba. Dengan perencanaan matang, rumah kaca bukan hanya sekadar bangunan pelindung tanaman, tetapi juga sahabat setia petani dalam menembus batas musim dan mengangkat daya saing hasil pertanian.

Penulis : Aldilani, S.Si, MP
Penyuluh Pertanian Ahli Madya
Pusluhtan

RALAT

Kami dari tim redaksi mohon maaf terkait nama penulis dalam Mimbar Penyuluh Edisi 6-12 Agustus 2025 berjudul " *Teknologi Informasi bikin Penyuluh Gesit dan Cerdas" tertulis Penulis: Siti Nurjanah, seharusnya Bustanul Arifin Caya, Siti Nurjanah dan Purnomojati Aggoroseto. Atas perhatiannya, kami mohon maklum.

Tim Redaksi

CATATAN Begawan



Teh di Habitat Hutan

Studi mengungkap cara penanaman optimal untuk produksi teh berkualitas tinggi yang berkelanjutan di habitat hutan. Baru-baru ini, para peneliti dari Kebun Raya Tropis Xishuangbanna (XTBG) di Akademi Ilmu Pengetahuan Tiongkok mengidentifikasi keseimbangan optimal antara tutupan hutan dan kerapatan tanam untuk meningkatkan kualitas teh dan kesehatan tanah.

Mereka menunjukkan bahwa memadukan kerapatan tanam teh sedang dengan hutan dengan tutupan sedang secara signifikan meningkatkan kualitas teh, memperbaiki nutrisi tanah, dan menciptakan iklim mikro yang lebih baik. Temuan ini dipublikasikan di jurnal Agriculture, Ecosystems and Environment.

Para peneliti melakukan penelitian ini di Xishuangbanna, Provinsi Yunnan, Tiongkok. Mereka memilih tiga tipe habitat: monokultur (T1), hutan tropis berdaun lebar hijau dengan tutupan sedang (T2), dan hutan dengan tutupan tinggi (T3), serta dua kerapatan tanam teh: sedang (M) dan tinggi (H). Mereka menyelidiki secara mendalam pengaruh berbagai habitat dan kerapatan tanam teh terhadap iklim mikro, nutrisi tanah, nutrisi teh, pertumbuhan, dan kualitas.

Diantara berbagai kombinasi tipe habitat dan kerapatan tanam, para peneliti menemukan bahwa kombinasi hutan dengan tutupan sedang dan kerapatan tanam teh sedang (T2+M) secara konsisten memberikan hasil terbaik. T2+M memperbaiki kondisi iklim mikro tanaman teh dengan meningkatkan kelembapan relatif dan kelembapan tanah sekaligus mengurangi intensitas cahaya, suhu tanah, dan udara. Kombinasi ini juga secara signifikan meningkatkan nutrisi tanah di semua lapisan, meningkatkan total nitrogen, fosfor dan kalium.

Lebih lanjut, para peneliti mengungkapkan, perlakuan T2+M meningkatkan nutrisi dan kualitas teh. Tanaman teh dalam perlakuan T2+M menunjukkan kandungan klorofil yang lebih tinggi, dan secara signifikan meningkatkan kadar nutrisi esensial pada tunas muda dan daun dewasa. Terpenting, teh T2+M mengandung senyawa berkualitas utama yang jauh lebih tinggi: asam amino dan katekin, yang penting untuk rasa teh dan manfaat kesehatan.

Mengintegrasikan teh ke dalam hutan dengan tutupan lahan sedang dan kepadatan sedang sangat optimal untuk produksi teh berkualitas tinggi. Hal ini menghasilkan teh berkualitas lebih tinggi, memerangi degradasi tanah , dan mendukung keanekaragaman hayati, yang menawarkan solusi praktis bagi petani dan bukti kuat bagi para pembuat kebijakan untuk mempromosikan agroforestri di sektor teh. **Sumber : phys org**

BENIH UNGGUL MASA DEPAN PERTANIAN INDONESIA

Benih menjadi salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan produksi pertanian. Bahkan perannya mencapai 60 persen. Karena itu benih bermutu dan unggul menjadi masa depan pertanian Indonesia.



Tak perlu perdebatan lagi mengenai peran benih. Bahkan Direktur Perbenihan Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, Ladiyani Retno Widowati mengatakan, benih merupakan asal dari semua. Dalam pertanian peran benih mencapai 40-60 persen dari keberhasilan budidaya.

"Jika kita mengabaikan dari sisi kualitasnya, maka bisa kehilangan kesempatan dari target produksi sebanyak 40-60 persen," katanya dalam webinar Benih Unggul Masa Depan Pertanian Indonesia yang diselenggarakan Tabloid Sinar Tani bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, DI Yogyakarta, Senin (4/8).

Untuk mendapatkan benih unggul, Ladiyani mengatakan, melalui proses yang panjang. Dari mulai proses tahapan seleksi, pengujian, pelepasan oleh pemerintah, proses produksi, serifikasi, kemudian baru masuk peredaran. Semua itu sebagai rangkaian yang tidak terpisahkan.

"Jadi kalau ada varietas muncul tiba-tiba, menjadi sesuatu yang menjadi tanda tanya. Apakah sudah sesuai rangkaian prosesnya," ujarnya. Karena itu, pemerintah telah membuat peraturan perbenihan. Dari mulai UU, kemudian peraturan pemerintah dan peraturan menteri pertanian.

Untuk ketersediaan benih unggul, Ladiyani mengatakan, pemerintah telah menyiapkan skenario produksi benih padi, baik benih padi sawah, rawa dan gogo. Bahkan pemerintah juga telah membuat sistem monitoring mingguan ketersediaan benih padi. "Kami juga mendorong ketersediaan benih lokal, baik untuk lahan kering, benih padi gogo dan sawah," katanya.

Melalui Keputusan Ditjen Tanaman Pangan No. 100 tahun 2024, lanjut Ladiyani, pemerintah mendorong penyediaan benih padi inbrida varietas padi lokal bersertifikat. Kebijakan ini untuk mendukung pengembangan padi gogo.

Bahkan Dirjen Tanaman Pangan juga sudah menerbitkan Surat Edaran No. 8 Tahun 2025 untuk menyederhanakan proses pelaksanaan sertifikat varietas lokal sebagai tindak lanjut Keputusan Menteri Pertanian No. 966 Tahun 2022.

Kebijakan lain yang pemerintah kini dorong adalah penumbuhan Desa Mandiri Benih. Tujuannya untuk menumbuhkan produsen benih baru untuk menghasilkan calon benih atau benih unggul bersertifikat kelas benih sebar. "Dengan program ini kita berharap benih tersedia secara insitu," katanya.

Pemerintah menargetkan luas Desa Mandiri benih sekitar 950 ha atau 96 unit. Diharapkan dengan adanya Desa Mandiri Benih provinsi yang selama ini belum tercukupi ketersediaan benihnya bisa terpenuhi sesuai prinsif 6T (Tepat Varietas, Tepat Mutu, Tepat Jumlah, Tepat Harga, Tepat Waktu, Tepat Tempat).

Hendra Sipayung dari Direktorat Perbenihan Perkebunan juga mengatakan, beberapa hasil penelitian dan keterangan peneliti, penggunaan benih unggul dan bermutu akan mempengaruhi sampai dengan 60% produksi dan produktivitas tanaman. Untuk menjaga mutu benih, pemerintah telah membuat peraturan yang sudah cukup lengkap.

"Namun kita masih menghadapi persoalan juga. Apakah alur proses penyediaan benih unggul sudah melalui proses yang benar?" tegasnya. Dalam penyediaan benih harus melalui pelepasan varietas, pembangunan kebun sumber benih, penetapan kebun sumber benih, produksi benih, sertifikasi dan pelabelan hingga penyaluran.

Tantangan Perbenihan Perkebunan

Hendra mengakui, kondisi perbenih perkebunan saat ini masih menghadapi tantangan. Misalnya, peredaran benih ilegitim masih cukup tinggi dan diakselerasi marketplace. Kemudian, kelembagaan pengawasan dan produksi belum terstandarisasi, masih terbatas kebun sumber benih yang dibangun khusus dan masih mengandalkan kebun produksi. "Pasar benih perkebunan juga masih mengandalkan program pemerintah," ujarnya.

Untuk mengakselerasi pengembangan kebun benih, Hendra mengungkapkan, pemerintah telah memfasilitasi kegiatan eksplorasi dan pengayaan plasma nutfah berkerjasama dengan lembaga penelitian. Pemerintah juga mendorong pengembangan kebun sumber benih melibatkan swasta melalui sistem waralaba dengan pemilik varietas.

Selain itu, kebun benih yang dibangun melalui dana pemerintah didorong untuk dikerjasamakan swasta atau dikelola UPT/UPTD Produksi Benih yang berbantuk Badan Layanan Umum. "Kami juga berupaya menumbuhkan produsen benih baru melalui program Desa Mandiri Benih dan Kemitraan Inti-Plasma," katanya.

Hal yang sama diungkapkan Peneliti Ahli, Dewan Kopi Indonesia Surip Mawardi. Menurutnya, benih bermutu menjadi salah satu kunci penting dalam mendinamisasikan sektor hulu industri kopi. Ada beberapa ciri untuk mengenali suatu benih dikatakan unggul. Diantaranya, potensi genetik sudah teruji dengan baik, tingkat kemurnian tinggi, memiliki daya adaptasi yang jelas (luas atau spesiifk), serta tidak memperlihatkan adanya kelainan.

Surip melihat perkembangan kopi di Indonesia cenderung stagnan. Produksi kopi dalam 20 tahun hanya naik 0,9 persen, produktivitas juga hanya naik 0,65 persen, perkembangan luas areal tak banyak perubahan, bahkan minus 0,12 persen. Sedangkan ekspor hanya naik 2 persen, justru impor yang justru naik sehingga perlu diwaspadai agar impor tidak terus naik. "Jadi kopi Indonesia tidak ada pertumbuhan yang berarti," katanya.

"Terjadi paradoks industri perkopian Indonesia. Di sektor hulu, produksi dan produktivitas nasional statis rendah. Investasi kurang, sehingga dalam jangka panjang perlu manajemen resiko yang cermat, apalagi fluktuasi harga jual produk tinggi dan penggunaan aplikasi teknologi terbatas," tuturnya.

Surip menyarankan, untuk tanaman perkebunan, khususnya penyediaan benih kopi bermutu dengan model partisipatif. Baik oleh perusahaan maupun LSM kepada kelompok tani. "Manfaat partisipatif ini akan memberikan edukasi kepada kelompok tani dan menumbuhkan rasa ikut memiliki, sehingga petani pun ikut merawat tanaman dengan baik," ujarnya.

Direktur Akademi Komunitas Perkebunan Yogyakarta, Dr. Sri Gunawan mengatakan, ada tiga pilar kesuksesan pengembangan perbenihan yakni, kelembagaan yang sehat dan mandiri, SDM yang kompeten dan inovasi teknologi. "Dalam sistem perbenihan kuncinya adalah kerjasama antar pemangku kepentingan dalam menyediakan dan menyebarkan benih," ujarnya.

Yul

Skenario Penyediaan Benih Tanaman Pangan

Pemerintah memastikan ketersediaan benih padi unggul di tahun 2025. Strategi ini bukan sekadar hitung-hitungan teknis, melainkan langkah terukur yang melibatkan prediksi cuaca, proyeksi kebutuhan pangan, hingga kesiapan rantai pasok benih di seluruh daerah.

"Kementan telah memetakan skenario penyediaan benih padi untuk berbagai program strategis nasional yang menyasar beragam kondisi lahan dan tujuan produksi, dengan target distribusi mencakup jutaan hektare sawah di seluruh penjuru negeri," kata Direktur Perbenihan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian, Ladiyani Retno Widowati.

Hingga 23 Juli 2025, tercatat sebanyak 1.296 varietas tanaman pangan telah dilepas secara resmi di Indonesia. Dari jumlah tersebut, padi menjadi penyumbang terbesar, terdiri dari 352 varietas padi inbrida lama ditambah 14 varietas baru yang dirilis pada periode 2024–2025, serta 102 varietas padi hibrida yang telah lebih dulu beredar.

Jagung juga menempati porsi signifikan dengan 247 varietas jagung hibrida lama dan tambahan 15 varietas baru. Komoditas lain seperti kedelai memiliki 97 varietas, kacang tanah 63 varietas, dan kacang hijau 26 varietas. Selebihnya mencakup tanaman pangan lain seperti ubi kayu, ubi jalar, sorgum, gandum, talas, porang, dan uwi.

Salah satu pilar utama dalam skenario 2025 adalah program peningkatan produktivitas, yang dirancang untuk memperkuat hasil panen di lahan-lahan yang selama ini menjadi andalan produksi padi. Untuk program ini, pemerintah menargetkan penyediaan benih sebanyak 11.250 ton, yang akan dialokasikan untuk lahan seluas 450.000 ha.

Saat webinar Benih Unggul, Masa Depan Pertanian Indonesia yang diselenggarakan Tabloid Sinar Tani, Senin (4/8), Ladiyani berharap dengan pemilihan varietas unggul yang tepat akan memberikan lonjakan hasil, baik dari segi kuantitas maupun kualitas gabah. Dengan demikian, petani bisa mendapatkan nilai jual lebih tinggi dan konsumen memperoleh beras yang sehat dan aman.

Selain peningkatan produktivitas, Ladiyani menambahkan, Kementerian Pertanian juga menempatkan perhatian khusus pada program biofortifikasi. Program ini bertujuan menghasilkan padi dengan kandungan gizi lebih tinggi, khususnya mikronutrien seperti zinc dan zat besi, yang penting untuk mengatasi masalah kekurangan gizi di masyarakat.

Sebanyak 2 ribu ton benih dialokasikan untuk program ini, yang akan ditanam di lahan seluas 50 ribu ha. Pendekatan ini tidak hanya memandang padi sebagai sumber karbohidrat, tetapi juga sebagai kendaraan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat Indonesia, terutama di wilayah-wilayah dengan angka stunting yang masih tinggi.

Program cetak sawah baru juga menjadi bagian penting dari skenario penyediaan benih 2025. Dengan target 225 ribu ha lahan baru, pemerintah mengalokasikan 9.000 ton benih untuk memastikan sawah-sawah yang baru dibuka langsung ditanami dengan varietas unggul bersertifikat.

Langkah ini krusial untuk mengoptimalkan potensi lahan baru agar segera produktif dan memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan. "Lahan yang baru dibuka memerlukan benih yang memiliki daya adaptasi tinggi dan ketahanan terhadap kondisi lingkungan yang belum sepenuhnya stabil," ujarnya.

Tidak kalah penting, program pengembangan padi gogo mendapat porsi cukup besar dalam rencana ini. Padi gogo, yang dapat ditanam di lahan kering tanpa pengairan teknis, menjadi solusi strategis bagi daerah yang tidak memiliki jaringan irigasi memadai. Dengan target penanaman di 300 ribu ha, pemerintah menyiapkan 12 ribu ton benih untuk program ini.

Varietas padi gogo yang digunakan telah melalui proses seleksi ketat agar mampu berproduksi optimal meski hanya mengandalkan curah hujan, serta memiliki ketahanan terhadap cekaman kekeringan.

Program terakhir yang menjadi bagian dari skenario ini adalah pompanisasi tadah hujan, yang diarahkan untuk memaksimalkan pemanfaatan lahan-lahan sawah yang selama ini hanya tergantung pada air hujan. Dengan bantuan pompa dan pengelolaan air yang lebih baik, lahan-lahan tersebut bisa ditanami lebih dari satu kali dalam setahun. Untuk program ini, pemerintah mengalokasikan 12.500 ton benih, yang akan ditanam di lahan seluas 500 ribu ha.

"Upaya ini diharapkan mampu mendongkrak produktivitas secara signifikan, sekaligus menekan risiko gagal panen akibat perubahan pola hujan yang tidak menentu," katanya. Keseluruhan program tersebut tidak akan berjalan tanpa dukungan stok benih sumber yang memadai. Per 18 Juli 2025, tercatat stok benih sumber mencapai 120 ribu ton, yang terdiri dari benih sebar (BS), benih dasar (BD), dan benih penjenis (BP).

Stok ini dinilai cukup untuk mendukung berbagai program yang telah direncanakan, sekaligus menjadi cadangan strategis jika terjadi kebutuhan mendesak di luar perencanaan. Saat ini, pemerintah terus memperkuat sistem perbenihan nasional dengan melibatkan produsen benih pemerintah, swasta, hingga kelompok penangkar benih di tingkat daerah.

Penting untuk dipahami bahwa penyediaan benih unggul bersertifikat bukan hanya persoalan ketersediaan jumlah, tetapi juga ketepatan waktu distribusi dan kesesuaian varietas dengan kondisi agroekologi setempat. Prinsipnya, benih tepat varietas, tepat jumlah, tepat waktu, dan tepat lokasi. Pendekatan ini memastikan benih yang sampai ke tangan petani benar-benar siap menghasilkan hasil terbaik sesuai potensi lahannya.

Gsh/Yul

SYARAT MENDAPATKAN PROGRAM MANDIRI BENIH

- Diusulkan pada aplikasi proposal elektronik.
- Sudah terdaftar pada Sistem Informasi Penyuluhan Pertanian (Simluhtan)
- Kelompok tani yang belum terdaftar dalam Simluhtan harus melakukan pendaftaran dan memperoleh surat keterangan bahwa sedang dalam proses pendaftaran Simluhtan Penerima bantuan mempunyai kepengurusan yang lengkap yaitu Ketua, Sekretaris dan Bendahara serta menguasai lahan dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.
- Calon penerima bantuan memiliki rekomendasi sebagai produsen benih yang masih berlaku dan dikeluarkan oleh UPTD BPSBTPH
- Membuat surat pernyataan bersedia menjadi produsen benih, termasukl bersedia menyediakan tenaga kerja dan lahan untuk lokasi produksi benih bersertifikat
- Penerima bantuan bersedia melakukan perjanjian kerja sama produksi dengan mitra (BUMN/BUMD/Swasta) dan menjaga komitmen untuk memproduksi benih bersertifikat
- Penerima bantuan dapat membuka rekening baru atau rekening sebelumnya yang masih aktif



Desa Mandiri Benih untuk Kemandirian Daerah



Desa Mandiri Benih menjadi salah satu program pemerintah agar petani lebih mudah mendapatkan benih unggul. Konsepnya sederhana, namun tepat sasaran yakni menjadikan daerah yang selama ini kekurangan pasokan benih mampu memproduksi sendiri, tanpa bergantung pada kiriman dari luar wilayah.

Jadi tak ada lagi cerita petani harus menunggu benih datang dari kota besar saat musim tanam sudah mengetuk pintu. Ditjen Tanaman Pangan pada tahun 2025 menargetkan 950 ha atau 96 unit desa/kelompok. Peserta program bukan hanya diberi benih sumber, tapi juga pelatihan teknis penangkaran, fasilitas pengolahan, dan pendampingan sertifikasi. Semua diarahkan untuk menjadikan mereka produsen benih bersertifikat yang benar-benar mandiri.

"Varietas yang ditanam pun lebih tepat, dipilih sesuai preferensi dan kebutuhan petani setempat. Harga menjadi lebih terjangkau karena biaya distribusi bisa ditekan. Di sisi lain, produsen benih baru mulai bermunculan dan yang sudah ada semakin kuat menuju kemandirian," kata Direktur Perbenihan Tanaman Pangan, Ladiyani Retno Widowati.

Gsh/Yul

Hilirisasi Perkebunan, Buka Peluang Pasar Benih Unggul



Program hilirisasi perkebunan dan peningkatan produktivitas 2025–2027 secara teori akan memicu lonjakan permintaan benih unggul. Produsen ditantang memenuhi kebutuhan ratusan ribu hektar lahan baru di seluruh Indonesia.

Kementerian Pertanian lewat Direktorat Jenderal Perkebunan tengah menyiapkan dua program strategis berskala nasional yakni, Program Hilirisasi Perkebunan dan Peningkatan Produktivitas dan Produksi Perkebunan. Keduanya bukan sekadar rencana di atas kertas, melainkan langkah konkret yang akan mengubah peta produksi komoditas perkebunan Indonesia mulai 2025 hingga 2027.

Program hilirisasi yang mulai digulirkan pada 2025 akan menyasar berbagai komoditas strategis perkebunan. Skala pengembangannya terbilang luar biasa dan diproyeksikan memicu lonjakan permintaan benih unggul dalam jumlah yang belum pernah terjadi sebelumnya.

“Pengembangan lahan perkebunan yang luas otomatis akan membutuhkan pasokan benih berkualitas dalam jumlah besar. Ini peluang sekaligus tantangan bagi produsen,” tegas Hendra H. Sipayung dari Direktorat Perbenihan Perkebunan, Direktirat Jenderal Perkebunan saat webinar Benih Unggul Masa Depan Pertanian Indonesia yang diselenggarakan Tabloid Sinar Tani, Senin (4/8).

Untuk komoditas tebu, misalnya, pemerintah merencanakan perluasan lahan seluas 100.453 hektar (ha) pada 2025, kemudian melonjak menjadi 239.547 ha pada 2026, sebelum sedikit menurun menjadi 160.000 ha pada 2027. Komoditas kelapa juga menunjukkan tren serupa, dimulai dari 1.975 ha pada 2025, meroket menjadi 186.518 ha setahun kemudian, dan mencapai 311.507 ha pada 2027.

Kopi tak kalah ambisius, dengan target pengembangan 13.500 ha di tahun pertama, meningkat drastis menjadi 149.371 ha di tahun kedua, lalu 37.129 ha pada tahun ketiga. Untuk kakao, pengembangan dimulai dari 4.266 ha pada 2025, lalu melonjak tajam menjadi 113.934 ha pada 2026, dan mencatat rekor 381.800 ha di 2027.

Begitu juga dengan komoditas jambu mete yang pada 2025 hanya direncanakan bertambah 1.800 ha, akan berkembang pesat menjadi 82.031 ha pada 2026, meski kembali menurun menjadi 16.169 ha setahun sesudahnya.

Lada dan pala juga mendapat porsi perhatian, meski dengan skala berbeda. Lada akan diperluas dari hanya 200 ha pada 2025 menjadi 3.438 ha di 2026, lalu 8.362 ha pada 2027. Sementara pala akan berkembang dari 7.000 ha pada 2025, menjadi 14.800 ha di 2026, dan mencapai 66.200 ha pada 2027.

“Setiap ha lahan baru yang digarap berarti ribuan bibit harus siap disalurkan. Jika seluruh target ini dijumlahkan, maka setara dengan jutaan bibit yang harus tersedia tepat waktu, dengan kualitas yang terjamin, dan seluruhnya bersertifikat resmi,” tutur Hendra.

Bersamaan dengan program hilirisasi, pemerintah juga menyiapkan langkah besar lain berupa program peningkatan produktivitas dan produksi perkebunan. Selama periode 2025 hingga 2027, program ini akan digelontorkan dana sebesar Rp 9,95 triliun. Alokasinya Rp2,95 triliun pada 2025, meningkat menjadi Rp5,83 triliun pada 2026, dan kembali turun menjadi Rp1,53 triliun pada 2027.

Fokusnya adalah memperluas areal tanaman produktif di berbagai komoditas strategis. Dari beberapa komoditas, kelapa menjadi salah satu yang mendapat porsi terbesar, dengan target penambahan luas hingga 184.000 ha. Tebu direncanakan bertambah 140.000 ha, sementara kopi ditargetkan berkembang menjadi 150.000 ha.

Kakao pun tak kalah ambisius, dengan sasaran perluasan 187.500 ha. Komoditas jambu mete diarahkan untuk tumbuh di lahan seluas 100.000 ha, disusul lada yang akan ditingkatkan menjadi 6.000 ha, serta pala yang direncanakan mencapai 44.000 ha.

Dengan kombinasi antara program hilirisasi yang membuka ratusan ribu ha lahan baru dan program peningkatan produktivitas yang memperluas area tanaman produktif, Hendra mengatakan, lonjakan kebutuhan benih unggul tampak tak terelakkan. Permintaan diprediksi melonjak berlipat-lipat, menciptakan tantangan besar bagi para produsen untuk memastikan ketersediaan bibit yang tepat waktu, berkualitas, dan sesuai standar sertifikasi.

Peta Produsen Benih

Saat ini, Indonesia memiliki 2.838 produsen benih perkebunan, tapi mayoritas berstatus UMKM. Dari peta sebaran produsen per komoditas menurut Hendra, memperlihatkan adanya ketimpangan kapasitas yang cukup mencolok.

Kelapa sawit menempati posisi teratas dengan 397 produsen, disusul kelapa dalam sebanyak 44, kelapa genjah 18, kopi arabika 24, kopi robusta 23, kakao 24, dan karet 17. Komoditas lain seperti jambu mete hanya memiliki 6 produsen, pinang 10, lada 9, pala 16, dan cengkeh 16. Sementara tebu tercatat memiliki 23 produsen dan vanili hanya 5 produsen.

Ketimpangan ini membawa pesan yang jelas. Ada komoditas yang cukup siap menghadapi gelombang permintaan besar, tetapi ada pula sektor yang berpotensi kelabakan ketika proyek berskala nasional mulai dijalankan. Sektor-sektor dengan jumlah produsen yang minim akan menghadapi risiko kekurangan pasokan benih, yang pada gilirannya bisa menghambat realisasi target pengembangan lahan.

Meski peluang pasar tampak menggiurkan, Hendra H. Sipayung dari Direktorat Perbenihan Perkebunan mengingatkan, masalah klasik di sektor ini belum terpecahkan. Peredaran benih ilegitim, yang kerap merugikan petani dan menurunkan kepercayaan pasar, masih marak.

Ironisnya, fenomena ini justru difasilitasi oleh platform marketplace daring yang seharusnya menjadi saluran distribusi modern. Di sisi lain, kebun sumber benih yang dibangun khusus masih sangat terbatas. “Sebagian besar produsen masih mengandalkan kebun produksi biasa untuk memenuhi kebutuhan benih, yang tentu saja berdampak pada kualitas dan konsistensi hasil,” tuturnya.

Pasar benih perkebunan pun hingga kini masih sangat bergantung pada proyek pemerintah. Penyerapan di luar program nasional belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menciptakan risiko stagnasi setelah proyek selesai, karena tanpa pasar alternatif yang kuat, banyak produsen bisa kehilangan saluran penjualan utamanya.

Untuk memastikan suplai benih unggul tidak menjadi titik lemah di tengah percepatan hilirisasi dan peningkatan produktivitas perkebunan, Ditjen Perkebunan menyiapkan serangkaian strategi percepatan yang menyentuh hulu hingga hilir. Dari mulai penguatan sumberdaya genetik, kemudian penerapan sistem waralaba kebun sumber benih dan penguatan kelembagaan perbenihan. **Gsh/Yul**

Pemanfaatan Benih Unggul Belum Optimal

Di tengah ancaman perubahan iklim, degradasi lahan, dan lonjakan populasi, benih unggul menjadi penentu arah masa depan pertanian. Sayangnya pemanfaatan di lapangan belum optimal. Mirisnya lagi, benih ilegal yang dipasarkan melalui marketplace makin membuat masalah di petani.

Contoh Model Penangkaran Benih: Mandiri Benih

Budidaya padi :
- 1 ha lahan membutuhkan benih sebanyak : 25 kg benih.
- Produktivitas benih rata-rata per ha : 4.000 kg.
- Artinya lahan benih 1 ha, dapat luas tanam padi konsumsi : 160 ha.

Jadi Pemenuhan benih padi insitu dalam 1 Kalurahan, dengan kerjasama :
1. Lurah (dana ketahanan pangan, lahan kas kalurahan,(program mandiri benih)
2. Ka. Bamuskal (komitmen dana utk prod. benih & pembelian benih produksi dr gapoktan)
3. Gapoktan sebagai produsen benih.
4. BP3MBTP sebagai pembina, pendampingan, pengawasan dan pemeriksaan,dan sertifikasi.



Padahal menurut Direktur Akademi Komunitas Perkebunan Yogyakarta sekaligus Dosen INSTIPER Yogyakarta, Dr. Sri Gunawan, SP., MP., IPU., menyebut benih unggul sebagai fondasi pertanian berkelanjutan yang tak tergantikan. “Kalau kita bicara pertanian, ujung-ujungnya semua kembali ke benih. Kualitasnya menentukan produktivitas, efisiensi biaya, hingga ketahanan pangan. Tanpa benih yang baik, sehebat apa pun teknologi yang kita punya, hasilnya tetap akan terbatas,” ujarnya.

Saat webinar Benih Unggul, Masa Depan Pertanian Indonesia yang diselenggarakan Tabloid Sinar Tani di Jakarta, Senin (4/8), Sri Gunawan menilai, benih unggul bukan hanya penentu panen yang melimpah, tetapi juga menjadi kunci adaptasi petani menghadapi cuaca ekstrem, krisis pangan, dan serangan hama penyakit yang kian bervariasi. Namun, di lapangan masih ada persoalan yang membuat pemanfaatan benih unggul belum optimal.

Misalnya, jumlah penangkar benih lokal yang memiliki sumber daya manusia kompeten masih terbatas. Distribusi benih unggul belum merata, terutama di wilayah terpencil, sehingga akses petani kecil terhadap benih berkualitas sangat terbatas. Akibatnya, banyak petani yang terpaksa menggunakan benih seadanya. Bahkan, benih ilegal dan palsu mudah sekali ditemukan di pasaran. Contohnya benih kelapa sawit palsu yang marak dijual di marketplace dan banyak petani yang membeli.

Ia juga menyoroti lemahnya regulasi dan pengawasan mutu benih. Akibatnya, beberapa varietas lokal pangan dan sayuran mulai menghilang dari masyarakat. Padahal, menurutnya, varietas lokal mempunyai nilai adaptasi tinggi terhadap lingkungan setempat. ”Kalau hilang, kita kehilangan kekayaan genetik yang sebetulnya bisa menjadi kekuatan dalam menghadapi perubahan iklim,” ujarnya.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Sri Gunawan menilai inovasi menjadi kata kunci. Pemuliaan konvensional seperti hibridisasi, seleksi massal, dan pemuliaan kembali tetap relevan. Namun, teknik pemuliaan modern seperti rekayasa genetik, penggunaan bio-benih dengan mikroorganisme yang meningkatkan vigor dan ketahanan terhadap kekeringan maupun hama, serta metode *Marker Assisted Selection* yang mempercepat pemuliaan varietas unggul, perlu terus dikembangkan.

“Teknologi ini luar biasa, tapi teknologi saja tidak cukup. Kita butuh kerja sama semua pihak, mulai dari perguruan tinggi, pemerintah, swasta, sampai startup agrotech. Tanpa sinergi, sistem perbenihan kita tidak akan bisa mandiri,” katanya.

Dalam ekosistem pertanian berbasis benih unggul, target akhirnya adalah keuntungan yang berkelanjutan bagi petani. “Produktivitas harus tinggi, biaya produksi harus efisien. Untuk itu, semua faktor mulai dari iklim, tanah, tanaman, hingga sarana produksi harus kita kendalikan. Tapi yang paling krusial tetap benihnya,” jelasnya.

Untuk mendapatkan benih unggul, Sri Gunawan mengingatkan, setiap tahap budidaya, mulai dari persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen, harus diperhatikan dengan saksama. “Kalau salah di benih, efeknya bisa panjang. Dampaknya tidak hanya satu musim tanam, tapi bisa bertahun-tahun,” katanya.

Apalagi kini perubahan iklim menambah tantangan baru dalam memproduksi benih. Perubahan iklim menyebabkan, peningkatan suhu mempercepat dekomposisi bahan organik, memicu kekeringan, mempercepat pengerasan tanah, dan menghambat aktivitas mikroorganisme. Curah hujan ekstrem memicu erosi, pencucian hara, dan degradasi lahan.

”Perubahan lingkungan juga membuat hama dan penyakit berevolusi lebih cepat, dengan ragam biotipe yang semakin beragam. Dampaknya nyata: tanaman stres, fotosintesis menurun, dan hasil panen bisa anjlok drastis,” ujarnya.

Sistem Perbenihan Berkelanjutan

Sebagai solusi, Sri Gunawan mendorong sistem perbenihan nasional yang berkelanjutan. Ini meliputi penyelamatan sumber daya genetik, khususnya varietas lokal dan varietas unggul lama, melalui penguatan kelembagaan daerah, pembangunan bank gen biji dan lapang, serta pemanfaatan genetik secara optimal.

Penguatan praktisi perakit varietas di tingkat masyarakat juga penting, melalui pelatihan koleksi, karakterisasi, evaluasi, persilangan, hingga pemuliaan partisipatif yang melibatkan petani dalam proses pemilihan induk dan galur harapan.

Terkait pendampingan kepada kelompok penangkar benih, kata Sri Gunawan, harus dilakukan secara intensif agar mereka mampu berkembang menjadi produsen benih bersertifikat. Karenanya perlu adanya pelatihan teknis, demonstrasi lapangan, dan penjaminan kualitas benih itu wajib. ”Kalau penangkar kita kuat, sistem benih nasional otomatis lebih mandiri,” ujarnya.

Dari sisi kelembagaan, produsen benih memegang peran penting mulai dari memproduksi *Breeder Seed* hingga benih siap tanam. Unit Pelaksana Teknis di tingkat pusat bersama pemilik varietas bertanggung jawab memproduksi benih sumber kelas BD dan BP, sementara balai benih provinsi dan kabupaten memproduksi kelas BR. Produsen benih swasta pun punya peran vital, terutama untuk komoditas seperti palawija yang daya simpan benihnya terbatas dan memerlukan distribusi cepat.

Dalam distribusi benih, Sri Gunawan menilai pola penyaluran benih Sistem JABAL (Jalinan Arus Benih Antar Lapang) lebih efektif. Beberapa kelebihannya, produksi-distribusi benih langsung dari satu lokasi tanam ke lokasi tanam lain atau lokasi produksi ke lokasi tanam pada musim berikutnya. Selain itu, dapat menjaga kualitas benih, karena dapat menghindari penyimpanan yang lama, kualitas benih terjaga lebih baik.

Dengan sistem Jabal, dapat meningkatkan ketersediaan benih, mengurangi biaya karena penyimpanan dan transportasi lebih murah. “Petani juga akan mudah mengakses benih unggul, karena lokasi dan biaya mudah terjangkau,” katanya.

Meski tantangan berat menanti, Dr. Sri Gunawan optimistis kemandirian benih nasional dapat tercapai. “Kuncinya ada di tiga hal: kelembagaan yang sehat dan mandiri, SDM yang kompeten, dan inovasi teknologi yang terus berkembang. Dari benih unggul, tumbuh harapan masa depan pertanian berkelanjutan. Itu yang harus kita jaga,” pungkasnya. **Herman/Yul**

Petani Pemalang Panen Raya Kentang Industri Lokal Varietas Chitra 25 ton/Ha, **Raih Laba Jutaan Rupiah**

Kentang, jenis komoditas hortikultura sayuran umbi yang kini makin banyak diminati pelaku usaha, ternyata sudah eksis di Pemalang sejak 25 tahun yang lalu. Sentra budidaya kentang berada di Desa Clekatakan, lereng Gunung Slamet, wilayah Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.



Petani kentang di Clekatakan melaksanakan panen raya kentang industri lokal varietas Chitra pada Selasa, 5 Agustus 2025. Bupati Pemalang, Anom Widiyantoro, beserta segenap jajarannya ikut panen secara langsung bersama petani. Panen raya ini untuk memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan daya saing pertanian. Hadir juga perwakilan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Ditjen Hortikultura serta pimpinan PT Agra Intan Makmur Sejahtera (AIMS) dan PT Clarexindo Makmur Sejahtera (CMS), yaitu Rudy Gunawan (Komisaris Utama), dan Tommy Chitra, (Direktur Utama).

Hasil panen dari lahan seluas 1 hektar tersebut mencapai 25 ton, dan langsung diserap oleh perusahaan Indofood dengan harga Rp. 10.300,- per kilogram, sehingga petani memperoleh pendapatan kotor (bruto) kurang lebih Rp 200 juta.

"Sebanyak 12 desa di Kecamatan Pulosari adalah penghasil hortikultura. Sentra kentang industri dan kentang local berada di Desa Clekatakan. Kerjasama kemitraan antara para petani Clekatakan yang tergabung dalam Gapoktan Poktan Dipanangga dan Poktan Maju Bersama, telah bermitra dengan Indofood dan Wings Food. Setiap tahun dalam dua tahapan pertanian, kita bisa menghasilkan produksi yang dikirimkan ke Indofood kurang lebih 5000 – 6000 ton per tahun," kata Kepala Desa Clekatakan, Sutrisno, yang juga sebagai Ketua Kelompok Tani Maju Bersama.

Bupati Pemalang mengapresiasi petani kentang yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan Indonesia.

"Semangat para petani Clekatakan untuk menjadikan kentang industri sebagai produk unggulan *Insya Allah* diijabah (dikabulkan) oleh Allah SWT. Saya bangga karena petani telah mempunyai *offtaker* dari perusahaan besar yaitu Indofood dan Wings Food yang telah mendunia. Saya juga telah berniat untuk merintis Food Station. Tujuannya yaitu mengendalikan hasil pasca panen petani, membantu pemerintah mengendalikan inflasi, memanfaatkan perputaran ekonomi daerah, saling berkoordinasi dengan Kabupaten lain untuk bertukar komoditi. Aset berupa bangunan di Pemalang banyak dan dapat dimanfaatkan," kata Bupati Pemalang, Anom Widiyantoro.



Kementerian Pertanian juga mendukung upaya petani kentang untuk menembus pasar industri melalui skema kemitraan.

"Petani Desa Clekatakan ternyata sudah sangat berpengalaman 25 tahun mengembangkan kentang industri, dan menjadi salah satu "surga" nya sayuran umbi di Indonesia. Sentra kentang di Indonesia ini banyak, tapi sepertinya belum ada daerah yang berani mengambil branding "Sentra Kemitraan Kentang Industri". Kalau pak Kepala Desa dan petani siap, kita dukung dan wujudkan bersama-sama. Sehingga Clekatakan dapat menjadi referensi pengembangan kentang industri nasional," kata Subardi, Ketua Kelompok Sayuran Umbi, Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian.





AIMS Siap Dukung

Penyediaan Benih Kentang Berkualitas dan Bersertifikat untuk Petani Clekatakan

Benih kentang yang berkualitas dan bersertifikat sangat dibutuhkan petani untuk peningkatan produktivitas. Tidak hanya itu, petani juga memerlukan ketersediaan benih yang tepat waktu. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Desa Clekatakan, Sutrisno saat acara Panen Raya Kentang Industri Lokal Varietas Chitra pada Selasa, 5 Agustus 2025.





"Kendala yang dulu pernah dialami adalah kurangnya ketersediaan bibit di Kecamatan Pulosari, dan datangnya bibit kentang yang terlambat, tidak sesuai dengan masa tanam petani. Namun sekarang Alhamdulillah PT Clarexindo Makmur Sejahtera (CMS) dan PT Agra Intan Makmur Sejahtera (AIMS) mempercayakan kami untuk menanam multiplikasi bibit G0 varietas Chitra yang nantinya akan menjadi G2, dan G3 yang orang Clekatakan mengenalnya sebagai bibit Bliss (impor), nantinya akan dimanfaatkan oleh petani pemasok kentang ke Indofood dan Wings Food," kata Sutrisno yang juga sebagai Ketua Kelompok Tani (Poktan) Maju Bersama.

Sutrisno juga menjelaskan bahwa di Clekatakan sudah ada 14 Poktan yang sudah berbadan hukum. Dan dari kerjasama kemitraan yang sudah berjalan dengan Indofood selama 25 tahun, harapannya membawa kesejahteraan warga Desa Clekatakan, dan umumnya Kecamatan Pulosari.

"Produk produk di Clekatakan adalah produk unggul hortikultura, khususnya kentang industri. Dengan kehadiran dan dukungan Bapak Bupati, petani semakin bersemangat untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan pangan nasional. Dalam pemanenan ini tidak ada pembayaran, sistem gotong royong. Yang panen menyerahkan uang untuk kebutuhan sosial khususnya kebutuhan desa. Saat ini terdapat 4 masjid, 1 pondok pesantren, 2 madrasah yang terbangun hasil dari panen bareng dengan warga, kekompakan, dan rasa kebersamaan," tuturnya.

Sementara itu, Komisaris Utama PT AIMS, Rudy Gunawan memaparkan awal mula pembangunan pembibitan kentang yang terinspirasi dari negara Skotlandia, bagian dari Britania Raya (United Kingdom). Rudy Gunawan berpengalaman sebagai petani selama 30 tahun, dan menjabat Bupati Garut dua periode (2014 – 2019 dan 2019 - 2024).

"Kita bangun pembibitan kentang seperti yang ada di Skotlandia, kita pun mampu bila ada dukungan dari semua pihak, supaya tidak tergantung pada bibit impor. Maka sekarang kami mempunyai varietas Chitra buatan Garut. Setelah mengamati di lapangan, hasil panen petani Clekatakan sangat bagus, tidak ada Nematoda," kata Rudy Gunawan.

Lebih lanjut Rudy Gunawan menjelaskan bahwa pihaknya telah berkeliling di beberapa wilayah dataran tinggi di Indonesia, seperti Lombok Timur, Sumatera, Minahasa Selatan, untuk mendukung para petani kentang memperoleh bibit yang berkualitas.

"Ada 600.000 benih G0 asli jenis kentang Granola di cool storage AIMS, yang penting ada tanahnya. Tim AIMS akan datang meneliti tanahnya, ada penyakit atau tidak. Kami bisa kirimkan ke Desa Clekatakan untuk kebutuhan benih petani," kata Rudy.

Sementara itu, Subardi, Ketua Kelompok Sayuran Umbi, Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian menjelaskan kebutuhan kentang di dalam negeri sangat besar.

"Menurut data BPS 2024, produksi kentang nasional sebanyak **1.270.000 ton**, gabungan antara Granola (kentang sayur) dan kentang Industri. Kebutuhan Potato Chips setahun sekitar **150.000 ton**. Besar Sekali. Dari jumlah tersebut sebagian masih harus diimpor dalam bentuk bahan baku dan sebagian lagi ditanam di dalam negeri. Data impor benih yang masuk ke Indonesia itu sekitar 5.600 ton, kalau dibagi 2 ton/hektar, berarti hampir **3.000 hektar** yang ditanam. Sementara impor kentang bahan baku chips mencapai sekitar 81.000 ton. Seandainya peluang **81.000 ton** ini secara bertahap bisa dipasok oleh petani di Indonesia, saya yakin kesejahteraan petani akan cepat meningkat. Belum lagi peluang kentang jenis French fries yang banyak dibutuhkan perusahaan waralaba, volumenya juga sangat besar," kata Subardi.

Agroklimat di Clekatakan juga sangat cocok untuk kentang. Apabila perbenihan kentang dilakukan di Clekatakan, maka petani akan tahu betul kualitas benih yang akan ditanam.

"Saya tadi bertanya pada salah satu petani kentang yang sudah bermitra, jika mengeluarkan modal tanam Rp 30 juta, bisa dapat penghasilan minimal Rp 100 juta dalam waktu empat bulan. Ini luar biasa. Apalagi benihnya sudah ada yang menyiapkan. Bagi saya, petani yang mampu mengikuti skema kebutuhan industri adalah petani kelas 1. Jadi tidak hanya menanam dan pasarnya nanti belum tahu. Kita bersyukur saat ini sudah ada benih kentang industri yang diproduksi di dalam negeri dan bisa diterima pasar industri, salah satunya varietas Chitra ini, " kata Subardi.

Di akhir acara, dilangsungkan penandatanganan Pakta Integritas dan Memorandum of Understanding (MoU) Pengembangan Kentang Industri Varietas Chitra di Desa Clekatakan.





JOGJA BENIH EXPO

Ajang Pembuktian Inovasi Dunia Perbenihan

Gelaran Jogja Benih Expo yang berlangsung di Kabupaten Gunung Kidul, DI Yogyakarta, Rabu-Kamis (6-7 Agustus 2025) diharapkan menjadi momentum menunjukkan hasil terbaik dalam inovasi perbenihan. Bukan hanya itu tapi juga menjadi jembatan inovasi perbenihan menuju pertanian berkelanjutan.

Ketua Komisi IV DPR RI, Siti Hediati Soeharto berharap Jogja Benih Expo menjadi momentum menunjukkan hasil terbaik dalam inovasi dunia perbenihan. Apalagi perbenihan merupakan pondasi keberhasilan sistem pangan.

"Tanpa benih berkualitas, mustahil kita bisa mencapai swasembada pangan. Karena itu, kita Komisi IV DPR RI terus mendorong riset dan inovasi benih, tidak hanya lembaga riset pemerintah, tapi juga perguruan tinggi dan swasta," katanya saat membuka Jogja Benih Expo di Gunung Kidul, Rabu (6/8).

Komisi IV DPR RI lanjut Titiek Soeharto, sapaan akrabnya menyambut baik dan memberikan apresiasi kepada Pemerintah Daerah DI Yogyakarta, khusus Balai Pengembangan Perbenihan dan Pengawasan Mutu Perbenihan Tanaman Pangan DIY sebagai pioner dalam mengembangkan benih unggul.

"Dengan semangat kolaborasi, pendampingan dan keterbatasan bisa menjadi pusat pertanian. Puluhan ton benih, baik padi dan jagung, yang dihasilkan kelompok tani dan menjadi bukti konkrit," katanya.

Menurutnya, program yang tepat sasaran memberikan dampak nyata di lapangan. Untuk itu, Titiek Soeharto mengingatkan, sistem distribusi benih harus dijaga agar petani mendapatkan akses benih unggul dengan harga yang wajar dan kualitas terjamin.

Karena itu, pihaknya juga mendorong kemandirian benih dengan memperbanyak sumber benih dan mempercepat sertifikasi benih, serta memberikan insentif kepada penangkar benih lokal. "Dengan demikian, kita bisa menjaga mutu benih," ujarnya.

Pada kesempatan itu, Titiek Soeharto juga mengingatkan Jogja Benih Expo bukan hanya ajang pameran, tapi sebagai ruang dialog terbuka, membangun dan memperluas kemitraan. "Komisi IV menjadi mitra strategis mendorong lahir kebijakan yang berpihak ke petani, termasuk perbenihan," katanya.

Untuk itu, Titiek juga berharap inovasi yang telah dibuat Pemda DI Yogyakarta dan Gunung Kidul tidak berhenti pada varietas yang telah ada, tapi ke depan bisa menciptakan benih unggul yang tahan perubahan iklim dan ramah lingkungan.

"Kita harus memperkuat sinergi dengan berbagai pihak dan meningkatkan kesejahteraan petani yang bukan hanya wacana, tapi hadir di setiap desa dan lahan pertanian," tuturnya.

Mandiri Benih

Sementara itu, Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian, Idha Widi Arsanti mengatakan, untuk membantu ketersediaan benih bermutu di tingkat petani, pemerintah mendorong DI Yogyakarta mandiri benih. "Mandiri benih sangat penting, kita bisa menghasilkan benih bersertifikat dan bisa swasembada pangan, khususnya DI Yogyakarta," katanya.

Dengan benih bermutu menurut Idha, petani bisa meningkatkan indeks pertanaman. Jika yang sebelumnya hanya dua kali tanam (IP 200) naik menjadi tiga kali tanam (IP 300). Untuk mendukung peningkatan produksi dan swasembada pangan, ke depan harus dihasilkan benih yang super genjah, khususnya komoditas padi.

Sementara itu, Wakil Gubernur DI Yogyakarta, KGPAA Paku Alam X mengatakan, Jogja Benih Expo dengan tema Jembatan Inovasi Perbenihan Menuju Pertanian Berkelanjutan sangat tepat di tengah krisis iklim, fluktuasi pasar global dan meningkatnya kebutuhan pangan. "Benih unggul bukan hanya input, tapi pondasi ketahanan pangan," katanya.

Membacakan sambutan Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Bowono X, Paku Alam mengatakan, ke depan pertanian tidak lagi bisa bertumpu pada yang konvensional, tapi harus dengan teknologi. Namun teknologi bukan untuk menggantikan kearifan pertanian lokal, tapi justru memperkuat.

Karena itu Paku Alam mengajak, semua pihak untuk mengembangkan varietas unggul, teknologi tepat guna dengan menyesuaikan karakter lokal. Jadi pertanian tidak hanya maju secara produksi, tapi juga kokoh secara budaya.

"Kami membuka ruang inovasi dan inspirasi bagi penangkar benih, petani dan swasta untuk saling bertukar informasi membentuk kemitraan. Semoga Jogja Benih Expo ini menjadi momentum kebangkitan pertanian di Yogyakarta," tuturnya

Bupati Gunung Kidul, Endah Subekti Kuntariningsih juga berpesan agar Jogja Benih Expo bukan hanya pameran, tapi berbagi pengetahuan dan pengalaman pertanian sebagai langkah strategis menghadapi tantangan global perubahan iklim dan degradasi lahan. "Pertanian modern bukan hanya teknologi, tapi harus berdampak pada kesejahteraan petani," tambahnya.

Kabupaten Gunung Kidul merupakan wilayah terluas, hampir 46,63 persen dari DI luas wilayah DI Yogyakarta. Bahkan kabupaten tersebut merupakan penyangga jagung se DI Yogyakarta. Karena itu, Endah berharap, pemerintah dalam menetapkan kuota penyerapan jagung wilayahnya ditambah dan tidak dibagi rata untuk setiap kabupaten DI Yogyakarta.**Yul**



Swasta Siap Sokong Kebutuhan **Benih untuk Petani**



Jogja Benih Expo 2025 menjadi ajang promosi perusahaan benih nasional. Bukan hanya memperkenalkan varietas benih terbaru mereka dengan produktivitas tinggi, tapi berbagai keunggulan lainnya seperti tahan hama penyakit, varietas yang cocok di lahan tertentu dan kelebihan lainnya.

Misalnya, perusahaan benih Syngenta yang menawarkan produk jagung bioteknologi yang pertama di Indonesia. Menurut Affandi, Divisi Agro Syngenta mengatakan, jika negara-negara Eropa penggunaan benih jagung bioteknologi sudah 10-20 tahun lalu, maka Indonesia baru pertama kali.

"Benih jagung bioteknologi Syngenta menjadi yang pertama. Diantaranya benih NK212, NK Perkasa dan NK Sumo," katanya saat Sarasehan KTNA pada ajang Jogja Benih Expo di Gunung Kidul, Kamis (7/8).

Kelebihan ketiga benih bioteknologi tersebut, menurut Affandi adalah tanaman tahan racun kuning. Jadi jika disemprot glifosat, maka tanaman jagung tidak mati. Sebaliknya rumput atau gulma yang ada disekitar tanaman jagung yang akan mati. "Jadi membantu petani dalam perawatan tanaman dan mengatasi gulma," katanya.

Kelebihan lainnya adalah tanaman dari benih bioteknologi tahan terhadap hama penggerek batang dan ulat grayak. Dengan demikian, petani tidak harus menyemprot tanaman dengan pestisida pencegah hama tersebut. "Jadi keuntungannya, petani lebih mudah dalam perawatan tanaman, petani tidak perlu menyemprot untuk mengatasi pertumbuhan rumput atau gulma," tuturnya.

Keuntungan lainnya, menurut Affandi, petani bisa berhemat dalam penggunaan herbisida dan penggunaan pestisida ulat. Biasanya untuk obat-obatan tersebut, petani harus mengeluarkan biaya hingga Rp 250-300 ribu/botol. Padahal tiap 1 ha memerlukan 2-3 botol. "Petani juga tak perlu melakukan penyemprotan pestisida untuk mengatasi hama ulat penggerek batang yang harganya juga mahal," tambahnya.

Sementara itu, PT Restu Agro Jaya atau yang dikenal dengan produsen benih Raja juga menawarkan beberapa benih jagung yang sesuai spesifik lokasi. Menurut Manajer PT. Raja, Wenpy Donan Mandrea juga mengakui benih merupakan faktor utama dalam peningkatan produksi pertanian. Karena itu, pihaknya sebagai produsen jagung hibrida, komitmen memberikan benih unggul untuk petani yang cocok sesuai lokasi.

"Jika sesuatu tidak sesuai kebutuhan akan dirasakan dampak petani, padahal petani menaruh harapan terhadap sesuatu yang sudah dikerjakan. Petani menginginkan hasil yang optimal. Dengan hasil tersebut mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi," tuturnya.

Dengan dasar kebutuhan petani tersebut, Wenpy mengatakan, inovasi dan riset menjadi bagian kunci untuk memenuhi kebutuhan petani. Sebab, jika kebutuhan petani tidak diberikan, maka hasilnya juga tidak akan kontinu. "Karenanya, kami menyakini produksi benih kami akan meningkatkan hasil petani," katanya.

Dengan demikian, Wenpy berharap, petani yang menanam benih Raja tidak hanya menanam, tapi dapat memenuhi hasilnya. Untuk itu, ia mengakui, riset menjadi bagian penting dalam berinovasi. "Kami selalu melakukan perbaikan. Bahkan kami memiliki 900 habitat yang akan dikembangkan untuk bisa memenuhi kebutuhan petani," katanya.

Dari hasil riset tersebut, pihaknya melakukan perencanaan produksi untuk menganalisa dan mempetakan area agar benih yang dihasilkan sesuai agroklimatnya. "Kalau kita tidak mapping dan hanya tanam, maka akan merugikan petani kalau hasilnya rendah. Padahal effort petani makin besar. Jadi kami berinovasi untuk memproduksi benih," tuturnya.

Karena itu, kualitas benih akan memberikan jaminan. Baik atau tidaknya benih akan mengangkut harapan dan kesejahteran petani. **Yul**

Lahan Sempit, **Yogyakarta Sasar jadi Pusat Perbenihan**



Dibandingkan provinsi lainnya di Pulau Jawa, lahan pertanian di Provinsi DI Yogyakarta terbilang kecil. Dengan lahan pertanian yang sempit, wilayah yang terkenal dengan makanan khas gudeg tersebut didorong menjadi pusat perbenihan tanaman pangan dan palawija.

Mantan Pejabat Walikota Yogyakarta, Sugeng Purwanto mengatakan, untuk mendapatkan nilai tambah bidang pertanian, salah satunya dari seed centre dan industri benih. Wilayah yang potensi adalah Kabupaten Gunung Kidul, Bantul, Kulonprogo dan Sleman.

"Benih menjadi awal peningkatan produksi. Namun hingga kini masih menjadi bagian pekerjaan kita semua. Ini harus menjadi konsen kita untuk menyelesaikan masalah pertanian," kata Sugeng saat Sarasehan Perbenihan pada kegiatan Jogja Benih Expo di Gunung Kidul, Rabu (6/8).

Dengan lahan yang sempit, Ia menyarankan, petani sebaiknya diarahkan menjadi produsen benih. Data Kementerian Pertanian menyebutkan kebutuhan benih unggul mencapai 40 ribu ton. Produksi benih BUMN sebanyak 9 ribu ton dan swasta 31 ribu ton.

"Dalam pertumbuhan ekonomi kontribusi pertanian adalah tertinggi mencapai 10,52 persen. Jadi tak perlu malu menjadi pengusaha benih," ujarnya. Apalagi lanjut Sugeng, benih merupakan awal dari kesuksesan pertanian. "Semua berawal dari benih yang bagus, institusi dan insan perbenihan," tambahnya.

Karena itu, untuk mendapatkan benih unggul proses sertifikasi dan aspek legal harus dilakukan. Sebab, benih unggul sebagai pintu masuk peningkatan produksi pangan, sebelum pupuk, pompanisasi, optimalisasi lahan dan faktor lainnya.

Dalam penyediaan benih unggul bermutu, Sugeng mengatakan, bisa dengan beberapa cara. Pertama, pemilihan komoditas dan varietas sesuai dengan kondisi lahan, bernilai ekonomi dan dibutuhkan masyarakat. Kedua, produksi benih bermutu dari varietas unggul dan unggul lokal yang adaptif dengan kondisi wilayah.

Namun penyediaan benih unggul tersebut harus dilakukan pengawasan mutu dan peredaran benihnya. Salah satu cara penyebarannya dengan sistem Jabal. Sistem Jabal atau Jalinan Arus Benih Antar Lapang, adalah suatu sistem pengadaan benih, khususnya benih kedelai.

Dengan sistem Jabal dapat meminimalkan atau menghilangkan penyimpanan benih dalam gudang. Sistem ini mengutamakan perputaran benih yang cepat dari satu lokasi tanam ke lokasi tanam lainnya, baik pada musim yang sama maupun musim berikutnya. "Sistem ini kita bisa menjaga kualitas benih dan ketersediaannya," ujarnya. **Yul**

Menumbuhkan Peradaban Agraris Metamodern Merespon Bonus Demografi

Oleh : **Mulyono Machmur**
Ketua Dewan Pembina Perhimpunan Penyuluh Pertanian Indonesia (PERHIPTANI)

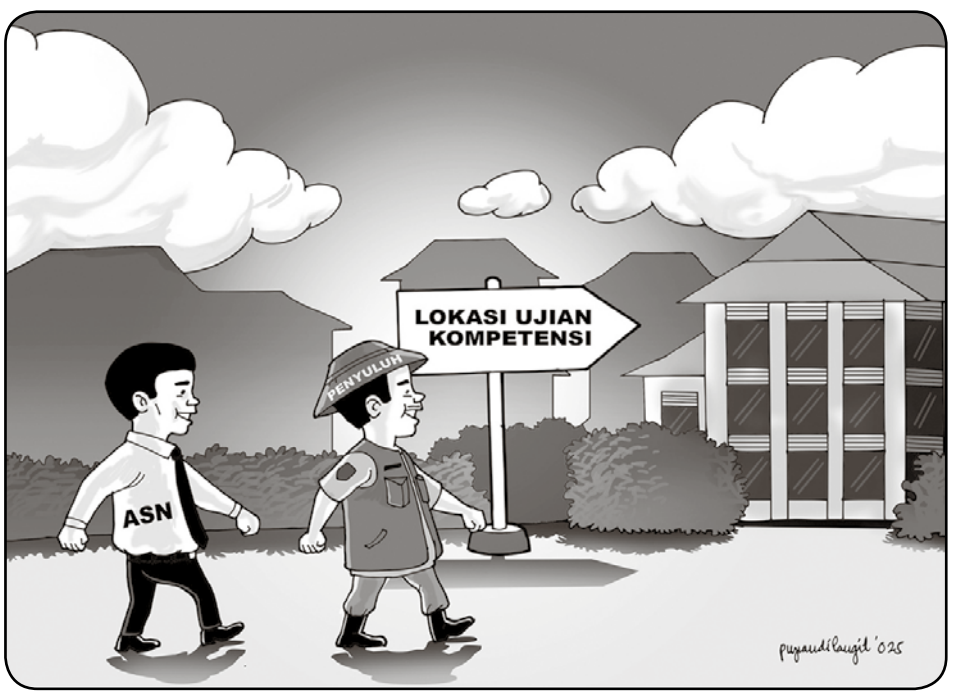
Bonus demografi adalah sebuah kenis-cayaan yang dapat menjadi pintu menuju terwujudnya "Indonesia Emas" yang selama ini kita cita-citakan. Sebagai bangsa agraris, mayoritas masyarakat Indonesia memiliki modal sosial dan kultural yang kuat di sektor pertanian. Namun, untuk memanfaatkan momentum ini, kita harus mampu merespon perkembangan zaman melalui konsep pertanian meta-modern.

Pertanian metamodern ditandai dengan pengoptimalan sistem produksi komoditas andalan Nusantara seperti padi, kakao, singkong, lada, pala, kemenyan, sagu, sorgum, buah-buahan, dan sayuran tropis. Komoditas-komoditas ini sudah melembaga dan membudaya dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, banyak komoditas impor memang melembaga, tetapi tidak membudaya.

Pengembangan komoditas unggulan Nusantara tidak boleh hanya dilihat dari aspek ekonomis dan aspek teknis semata. Namun aspek sosial harus menjadi kerangka dasar kebijakan, bukan dianggap hambatan. Pendekatan sosiologis yang meliputi pemahaman struktur sosial, kerja sama, rekayasa sosial, dan risiko sosial perlu mendapatkan perhatian serius. Risiko sosial jangan sampai dibebankan kepada petani, yang justru menjadi ujung tombak ketahanan pangan.

Di sinilah pentingnya gerakan pencerahan melalui Penyuluhan Pertanian Metamodern. Penyuluhan tidak boleh dipersempit hanya sebagai alih teknologi, pemecahan masalah petani dan pendidikan nonformal saja. Lebih dari itu, penyuluhan harus mampu memberi pencerahan kepada petani menuju pertanian metamodern yang mampu merespon bonus demografi.

Pemerintah sebenarnya telah menyiapkan berbagai instrumen untuk mendukung hal ini, mulai dari pembentukan Koperasi Desa Merah Putih, Sekolah Lapang Petani Mandiri Pangan, program Makan Bergizi Gratis, hingga kebijakan menarik penyuluh pertanian ke pusat agar pembinaan lebih tepat sasaran. Langkah-langkah ini harus dibarengi dengan peningkatan kapasitas dan kapabilitas penyuluh, sehingga mereka benar-benar mampu memberikan pencerahan dan membimbing petani menuju Penyuluhan Pertanian Meta-modern.



Kolom



Kenapa Indonesia Harus Memperkuat Industri Benih Dalam Negeri?

Oleh: **Memed Gunawan**

Industri benih merupakan fondasi dari sistem pertanian yang produktif dan berkelanjutan. Ketersediaan benih yang berkualitas tinggi, adaptif terhadap perubahan iklim, serta sesuai dengan kebutuhan petani dan pasar, menjadi penentu utama keberhasilan sektor pertanian. Di tengah tantangan perubahan iklim global, fluktuasi pasar, serta kebutuhan pangan yang terus meningkat, Indonesia dituntut untuk membangun kemandirian dalam industri benih.

Nilai bisnis perbenihan di Indonesia kini mencapai sekitar Rp 20 triliun, dengan laju pertumbuhan volume bisnis rata-rata 5–6 % per tahun selama dekade terakhir. Sayangnya penggunaan benih padi bersertifikat tergolong rendah, apalagi benih hibrida. Sedangkan penggunaan benih jagung bersertifikat terus meningkat, pada 2024, hampir semua petani jagung menggunakan benih hibrida bersertifikat.

Saat ini, mayoritas industri benih hortikultura masih didominasi oleh perusahaan asing. Ketergantungan ini berisiko melemahkan kedaulatan pangan nasional, sebab kontrol terhadap sumber benih berdampak pada seluruh mata rantai produksi pertanian. Tanpa kemandirian benih, sulit membayangkan terwujudnya sistem pertanian yang tangguh dan berdaulat.

Pembangunan industri benih dalam negeri harus menjadi prioritas strategis nasional. Indonesia perlu memperkuat sektor pertanian dari hulu hingga hilir mulai dari Penelitian dan Inovasi, Pengembangan Industri benih Nasional, Peningkatan Kapasitas Produksi dan Sarana Pendukung, Pemberdayaan Petani dan Pelaku Lokal, Penguatan Sektor Hilir dan Pasar.

Kita pernah menjadi produsen benih tanaman perkebunan sangat disegani dunia. Lembaga penelitian perkebunan pada masa kolonial adalah investasi besar dan berkelanjutan dalam riset pemuliaan tanaman perkebunan. Tetapi ada beberapa yang tidak berkembang optimal. Perkembangannya sekarang harus diarahkan pada benih yang tahan terhadap perubahan iklim, serangan hama penyakit, dan mampu menghasilkan panen maksimal serta bisa beradaptasi dengan perubahan iklim yang sedang terjadi. Kolaborasi antara lembaga riset, perguruan tinggi, dan industri benih swasta dalam negeri tidak bisa tidak harus diperkuat.

Regulasi juga harus mendukung proteksi dan penguatan perusahaan dalam negeri agar dapat bersaing secara adil dengan pemain global. Ketersediaan fasilitas produksi benih seperti lahan produksi, infrastruktur pengolahan, dan sistem logistik harus diperbaiki. Selain itu, distribusi benih unggul ke petani harus tepat waktu dan terjangkau.

Varietas benih yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan pasar dan konsumen. Keterhubungan antara riset, petani, industri pangan, dan pasar menjadi kunci keberhasilan rantai nilai pertanian.

Indonesia memiliki kekayaan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati yang luar biasa, yang seharusnya menjadi modal besar dalam membangun industri benih nasional. Membangun industri benih dalam negeri yang kuat, berkualitas, dan adaptif adalah langkah nyata menuju kedaulatan pangan, ketahanan ekonomi nasional, dan pertanian yang berkelanjutan. Sudah saatnya Indonesia berdiri di atas kaki sendiri dalam urusan benih—sebagai simbol dan sumber kemandirian bangsa.

Benih jagung bioteknologi PERTAMA
dengan keunggulan GANDA

TOLERAN HERBISIDA
GLIFOSAT

TAHAN ULAT
PENGGEREK BATANG

NK SAKTI SERIES



NKSeeds_Id Benih NK Indonesia Benih-NK-TV benihnkindonesia

Kopi: Manis di Hilir, Pahit di Hulu

Di tengah aroma harum kopi yang kian memikat dunia, Indonesia justru menghadapi kenyataan pahit. Produktivitas kopi nasional masih tertinggal jauh dari negara pesaing. Perbenihan kopi menunggu uluran tangan pemerintah.



Di tengah manisnya bisnis kopi di hilir, ternyata di bagian hulu, dunia perkopian Indonesia justru terasa pahit. Indonesia boleh bangga dikenal sebagai salah satu raksasa kopi dunia. Bahkan empat spesies kopi utama tumbuh di negeri ini, yakni Robusta yang mendominasi, disusul Arabika, Liberika, dan Excelsa.

Berdasarkan data, Arabika hanya berkontribusi sekitar 28 persen, sementara sisanya didominasi tiga spesies lainnya. Luas total areal perkebunan mencapai 1,2 juta ha dengan produksi sekitar 756 ribu ton per tahun. Meski secara volume terbilang besar, produktivitas rata-rata hanya mencapai 793 kg/ha, jauh di bawah negara pesaing.

"Kalau dihitung, kita hanya menghasilkan 13,2 bag (karung) per ha. Padahal Brasil bisa mencapai 29 bag, Vietnam 45 bag, dan Kolombia 18 bag," kata Peneliti Ahli Dewan Kopi Indonesia, Surip Mawardi saat webinar Benih Unggul, Masa Depan Pertanian Indonesia yang diselenggarakan Tabloid Sinar Tani, Senin (4/8).

Posisi Indonesia memang masih bertahan di peringkat keempat produsen kopi dunia, di bawah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Namun, capaian ini tidak diiringi lonjakan signifikan. Selama 20 tahun terakhir, laju pertumbuhan produksi hanya 0,9 persen per tahun. Ekspor meningkat tipis sekitar 2 persen, sementara impor justru naik karena permintaan kopi dalam negeri terus tumbuh.

Luas area perkebunan pun stagnan, begitu pula produktivitasnya. "Ini menunjukkan ada masalah di sektor hulu yang tidak berubah dalam waktu lama. Produktivitas rendah, investasi minim karena sifatnya jangka panjang, harga jual fluktuatif, dan teknologi belum banyak diterapkan," kata Surip.

Bagi, kuncinya sederhana namun krusial yaitu benih kopi berkualitas. Tanpa benih unggul, peremajaan tanaman tak akan maksimal, produktivitas akan tetap rendah, dan ketergantungan impor bisa menjadi ancaman nyata.

Ironisnya, sektor hilir justru menunjukkan perkembangan menggembirakan. Konsumsi domestik meningkat pesat, investasi di industri pengolahan dan ritel kopi terus mengalir, dan teknologi pengolahan berkembang pesat. Kopi bahkan telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban.

Namun, Surip mengingatkan bahwa hilir sepenuhnya bergantung pada pasokan dari sektor hulu. "Kalau pasokan kopi dalam negeri terganggu, ujung-ujungnya impor. Itu yang harus kita hindari," tegasnya.

Ketersediaan Benih Unggul

Surip menekankan, salah satu langkah paling strategis untuk mengangkat produktivitas adalah memastikan ketersediaan benih kopi unggul. Benih bermutu memiliki kualitas genetik teruji, kemurnian tinggi, daya adaptasi jelas, pertumbuhan yang vigor (kokoh dan sehat), bebas hama dan penyakit, serta memenuhi standar regulasi.

Untuk Arabika, varietas unggul terbagi menjadi dua tipe. Tipe pendek seperti Sigara Utang, Andungsari 1, Gayo 3, dan Komasti. Sementara tipe jangkung meliputi AB3, S-795, Gayo 1, dan Gayo 2. Varietas Komasti banyak diminati karena kemampuannya beradaptasi di tanah kurang subur dengan naungan lebat.

Untuk Robusta, tersedia varietas hasil perbanyakan vegetatif seperti BP 436, BP 409, BP 534, serta hasil perbanyakan biji seperti Hibiro 1, Hibiro 2, dan Hibiro 3. Sementara itu, Liberika unggul dikenal sebagai Libtungkom (Liberika Tungkal Komposit), dan Excelsa juga memiliki varietas tersertifikasi.

Di tingkat petani, penyediaan benih kopi berasal dari beberapa jalur. Sebagian petani mengusahakannya secara swadaya, ada yang menggunakan benih bersertifikat, namun banyak pula yang menanam benih asal-asalan, bahkan bibit cabutan yang dikenal dengan istilah *bekih lata-lata*. Kondisi ini umumnya dipengaruhi keterbatasan modal dan pengetahuan.

Selain itu, ada benih yang berasal dari bantuan pemerintah, baik pusat maupun daerah, biasanya dalam bentuk bibit siap tanam dari penangkar resmi. Jalur lain datang dari bantuan perusahaan atau lembaga swadaya masyarakat (LSM), yang seringkali disertai pelatihan dan pendampingan teknis. Dalam skema ini, petani dilibatkan dalam proses produksi benih melalui kelompok tani.

Model Partisipatif

Model partisipatif ini terbukti memberi manfaat. Perusahaan atau LSM menyediakan benih sumber yang telah tersertifikasi, peralatan pendukung, dan pendampingan. Kelompok tani bertugas menyediakan lahan, bahan lokal seperti pasir halus atau bambu, tenaga kerja, dan pengamanan.

Keuntungannya tidak hanya pada hasil bibit yang siap salur, tetapi juga pada proses pembelajaran bagi petani. Mereka mendapat edukasi, menumbuhkan rasa memiliki, melestarikan gotong royong, sekaligus memastikan keberlanjutan pasokan benih bermutu. Meski demikian, tantangan tetap ada. Tidak mudah membangun komitmen kerja kelompok. Konflik internal dan rendahnya partisipasi sebagian anggota kerap menghambat kelancaran program.

Program Desa Mandiri Benih menjadi salah satu langkah strategis yang diyakini mampu memperkuat sektor hulu kopi nasional. Dengan melibatkan petani sebagai produsen benih, distribusi bibit unggul menjadi lebih dekat, cepat, dan berkelanjutan.

"Kalau benih unggul tersedia di tingkat petani, produktivitas akan naik, sektor hulu menjadi kuat, dan sektor hilir tak perlu khawatir kekurangan pasokan. Ini soal pondasi. Kalau pondasinya kokoh, bangunan industri kopi kita juga akan kokoh," kata Surip. **Herman/Yul**





Perjuangan Wahyu Menghidupkan Hidroponik di Sumedang

Di pekarangan sempit Sumedang, Wahyu buktikan hidroponik bukan sekadar pilihan, tapi jalan hidup petani milenial yang gigih melawan keterbatasan dan membangun kebun produktif.

Di tengah derasnya arus modernisasi dan urbanisasi, muncul sosok petani milenial yang menyulap pekarangan rumah menjadi ladang produktif dengan teknik hidroponik. Wahyu, pemuda asal Sumedang, membuktikan bahwa keterbatasan lahan dan modal bukan penghalang untuk berkontribusi di dunia pertanian.

Tak memiliki lahan luas dan modal besar, Wahyu memilih jalur berbeda dengan bertani secara hidroponik. "Saya tidak punya lahan produktif untuk bertani, jadi saya manfaatkan apa yang ada. Hidroponik jawabannya," katanya saat ditemui Jumat (1/8/2025).

Sistem hidroponik memungkinkan bertani tanpa menggunakan tanah secara langsung, cocok untuk ruang terbatas seperti pekarangan rumah. Hal ini menjadi jawaban tepat bagi banyak petani muda yang ingin bertani namun terhambat oleh ketersediaan lahan.

Berbeda dengan petani tradisional yang biasanya menimba ilmu lewat pelatihan dan komunitas, Wahyu memulai perjalanan pertaniannya secara otodidak. Semua ilmu ia gali dari internet, terutama YouTube, yang menjadi guru tak ternilai bagi pengembangan teknis hidroponik.

"Saya mulai dari sistem Wick yang paling sederhana. Setelah itu, beralih ke sistem NFT (Nutrient Film Technique) yang lebih cocok untuk usaha skala kecil hingga menengah," ungkapnya.

Kini, Wahyu mengelola dua kebun hidroponik yang memproduksi hingga 40 kilogram sayuran segar setiap hari, khususnya pakcoy dan selada. Permintaan pasar yang tinggi membuat hasil panennya selalu cepat terserap.

Dengan harga jual rata-rata Rp 10.000 per kilogram, omzet harian bisa mencapai Rp 400.000. Jika dihitung, dalam sebulan Wahyu berpotensi meraup omzet sekitar Rp 12 juta, angka yang cukup menggiurkan untuk petani muda yang memulai dari nol.

Namun, perjuangan Wahyu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Modal awal untuk peralatan hidroponik tidak murah, dan ketergantungan terhadap listrik menjadi risiko besar.

"Pernah mati listrik sampai empat jam, padahal besoknya mau panen. Semua gagal, itu pengalaman pahit," kisahnya.

Lebih miris lagi, selama lima tahun menekuni usaha hidroponik, Wahyu belum pernah mendapat bantuan atau pelatihan dari pemerintah. Padahal, semangat dan konsistensinya layak mendapat apresiasi lebih.

"Kalau ada petani muda yang serius dan konsisten, bantu dorong sampai berhasil. Jangan cuma fokus ke kelompok tani saja. Banyak juga yang kerja keras sendiri tapi tidak diperhatikan," tegas Wahyu.

Kisah Wahyu menjadi gambaran nyata bahwa petani milenial bisa menjadi pilar pertanian masa depan jika diberikan dukungan yang memadai. Hidroponik dan teknologi pertanian modern membuka peluang besar untuk bertani tanpa harus memiliki lahan luas.

Dengan dukungan pemerintah, kemudahan akses modal, pelatihan, dan pemasaran digital, para petani muda seperti Wahyu bisa semakin berkembang dan berkontribusi nyata pada ketahanan pangan nasional.

Nattasya

AGRI TIPS

Mengenal & Memilih Benih Kopi Bermutu



Benih bermutu adalah salah satu kunci utama untuk menggerakkan sektor hulu perkopian nasional. Dengan benih yang tepat, kualitas hasil panen meningkat, ketahanan terhadap penyakit lebih baik, dan produktivitas kebun bisa optimal.

1. Pahami Dua Unsur Penting Benih Bermutu

Genetik

- Potensi genetik sudah teruji.
- Tingkat kemurnian tinggi.
- Memiliki informasi jelas tentang daya adaptasi (apakah cocok untuk banyak lokasi atau hanya spesifik).

Kegigasan (Vigor)

- Pertumbuhan cepat dan sehat (vigorous).
- Tidak menunjukkan kelainan fisiologis.
- Bebas hama dan penyakit.

2. Kenali Varietas Unggul Kopi Arabika

- Tipe Katai (Pendek/Ateng): Sigara Utang, Andungsari 1, Andungsari 2K, Komasti, Gayo 3, dll.
- Tipe Jangkung (Tinggi): AB 3, S 795, USDA 762, Gayo 1, Gayo 2, dll.

Robusta

- Perbanyakan Vegetatif (Klonal): BP 436, BP 409, BP 534, dll.
- Perbanyakan Generatif (Biji): BP 42 × BP 358, Hibiro 1, Hibiro 2, Hibiro 3, dll.

Liberika

Varietas Libtungkom (Liberika Tungkal Komposit).

Dengan memahami unsur genetik dan vigor, serta mengenali varietas unggul, petani dapat memilih benih kopi yang benar-benar memberikan hasil optimal—baik dari segi kualitas maupun kuantitas.



TABLOID Sinar Tani
PERTANIAN INDONESIA BARU

SINTA TV

PRICE LIST BERLANGGANAN



SINAR TANI CETAK

RP. 16.000
Per Edisi
Minimum Pembelian

Rp 64.000/BLN
Rp 768.000/THN

SINAR TANI EPAPER

Rp. 72.000/ Thn

Nama : .....
Alamat : .....
.....
Nomor Whatsapp : .....
Email : .....
Jabatan : .....

No rek : 127.0096.016.587
Bank Mandiri Cabang Ragunan A.n PT. Duta Karya Swasta

CONTACT

081280312466 - Hasan Latuconsina (Koperasi Perhiptani)
081318273349 - Rita (Koperasi Perhiptani)
081216304232 - Wawan (Sinar Tani)
085921280998 - Asrori (Sinar Tani)

sinartani.co.id tabloidsinartani.com @SinarTaniST tabloidsinartani SINTA TV SINTA TV

Ngopi sambil Nyamil Singkong, Amankah?



Menikmati singkong rebus dengan kopi sebagai camilan sering ditemui dalam kebiasaan masyarakat Indonesia, terutama saat bersantai. Pertanyaannya, apakah keduanya aman dikonsumsi secara bersamaan?

Dosen Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia (Fema) IPB University, Reisi Nurdiani, SP, MSi, memberikan penjelasan ilmiah terkait topik ini. Menurutnya, secara umum, konsumsi singkong rebus dengan kopi tergolong aman bagi sebagian besar orang sehat selama dikonsumsi dalam jumlah wajar.

"Singkong rebus adalah sumber karbohidrat kompleks yang memberi energi bertahap serta mengandung serat dan beberapa mineral. Sementara, kopi memiliki kandungan kafein yang memiliki efek stimulan ringan dan bisa membantu meningkatkan kewaspadaan," tuturnya.

Namun, ia melanjutkan, kombinasi ini tetap menyisakan beberapa catatan penting, terutama terkait keamanan konsumsi, pencernaan, dan penyerapan zat gizi. Reisi mengatakan, bahwa pemrosesan singkong yang tepat sangat krusial. Sebab, singkong mengandung linamarin (*glikosida sianogenik*), senyawa antigizi yang dapat berubah menjadi sianida.

"Jika dimasak dan diolah dengan benar, maka senyawa antigizi tersebut dapat hilang dan singkong menjadi aman untuk dikonsumsi," tambahnya seperti dikutip dilaman IPB University.

Dari sisi kandungan gizinya, 100 gram singkong rebus mengandung sekitar 153 kkal energi; 36,4 gram karbohidrat; 1,3 gram serat; serta sejumlah kecil vitamin C dan vitamin B. Di sisi lain, kopi tanpa tambahan gula dan susu hampir tidak mengandung kalori, tetapi mengandung kafein dan polifenol seperti asam klorogenat yang bersifat antioksidan.

Karena itu, Reisi melihat tidak terdapat bukti ilmiah yang menunjukkan kombinasi singkong dan kopi dapat menyebabkan reaksi toksik. Namun, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu potensi gangguan penyerapan zat besi dan efek terhadap pencernaan.

"Kandungan polifenol dan kafein dalam kopi dapat menghambat penyerapan zat besi non-heme jika dikonsumsi bersamaan dengan makanan yang mengandung zat besi," ujarnya. Sementara itu, lanjut Reisi, singkong yang tinggi pati dan serat, bila dikombinasikan dengan kopi yang bersifat merangsang saluran cerna, dapat menyebabkan rasa penuh atau kembung, terutama pada orang dengan sensitivitas lambung.

"Jadi, bagi orang sehat, kombinasi ini aman jika dikonsumsi sesekali dalam jumlah sedang." Namun, Reisi mengatakan, hal tersebut tidak disarankan bagi individu yang sedang mengandalkan asupan zat besi non-heme atau yang memiliki gangguan lambung seperti Gastroesophageal Reflux Disease (GERD).

Terkait pengaruh kafein terhadap metabolisme, Reisi menjelaskan, memang kafein dapat meningkatkan pelepasan hormon epinefrin (adrenalin), yang dapat menurunkan sensitivitas insulin sementara. Hal ini dapat menyebabkan kadar gula darah naik sedikit lebih tinggi atau turun lebih lambat.

Meski begitu, efek ini dinilai relatif ringan bagi orang sehat yang tidak memiliki sensitivitas terhadap kafein. "Jika dikonsumsi dalam jumlah wajar, misalnya 1–2 cangkir kopi per hari tanpa gula berlebih, efeknya pada metabolisme cenderung tidak signifikan," ucapnya.

Untuk diet yang lebih seimbang, ia menyarankan, konsumsi singkong rebus dan kopi sebaiknya juga disertai dengan sumber protein atau sayuran. Bahkan Reisi mengingatkan agar menghindari menambahkan gula berlebihan dalam kopi saat dikonsumsi bersama makanan tinggi karbohidrat seperti singkong.

Sebagai saran praktis, Reisi merekomendasikan waktu terbaik untuk menikmati kopi. Ia mengingatkan akan lebih baik minum kopi 30–60 menit setelah makan untuk meminimalkan gangguan penyerapan zat gizi.

Selain itu, mengombinasikan singkong dengan sumber protein hewani atau nabati akan membantu memenuhi kebutuhan gizi harian secara lebih seimbang. "Hindari minum kopi setelah pukul 14.00–15.00 bagi yang sensitif terhadap kafein. Untuk yang memiliki masalah lambung, minum kopi setelah makan juga lebih dianjurkan daripada saat perut kosong," tuturnya. **dr/Yul**

Kopi Campur Santan, **Bolehkah?**

Santan kini menjadi tren sebagai alternatif campuran kopi menggantikan krimer. Varian menu seperti *coconut milk coffee* mulai banyak ditawarkan di sejumlah kafe dan kedai kopi. Namun, apakah campuran kopi dan santan aman untuk dikonsumsi?

Menurut Vieta Annisa Nurhidayati, SGz, MSc, dosen Program Studi Manajemen Industri Jasa Makanan dan Gizi Sekolah Vokasi IPB University, penggunaan santan dalam kopi diperbolehkan selama dikonsumsi dalam jumlah yang wajar.

"Santan bisa digunakan sebagai krimer, terutama untuk konsumen yang memiliki *lactose intolerance* maupun yang ingin menghindari produk hewani. Rasanya gurih dan bahkan bisa lebih *creamy* dibandingkan krimer biasa," ujar Vieta seperti dikutip dari laman IPB University.

Ia menjelaskan, santan mengandung asam laurat yang bersifat antimikroba dan berpotensi meningkatkan sistem imun. Jenis lemak dalam santan berupa *Medium-Chain Triglycerides* (MCT), yang lebih mudah dicerna tubuh.

Kendati demikian, Vieta mengingatkan bahwa kandungan lemak jenuh santan cukup tinggi. Karena itu, ia tidak menyarankan untuk dikonsumsi berlebihan. "Meskipun secara umum aman, santan sebaiknya dikonsumsi dalam jumlah sedang untuk menjaga kesehatan," katanya.

Vieta juga memberikan catatan khusus bagi penderita dislipidemia, gangguan jantung, atau masalah empedu untuk berhati-hati mengonsumsi kopi berbahan campuran santan. Penggunaan santan dalam kopi bisa menjadi pilihan menarik bagi konsumen yang menghindari produk susu, mengingat karakteristiknya yang lebih ramah bagi saluran pencernaan. **Dh/Yul**



Kemenyan, si Mistik Berpotensi jadi Parfum Premium



Mendengar kata kemenyan, yang terbayang adalah mistik. Aroma bau yang menyengat selama ini identik digunakan dalam praktek perdukunan. Tapi dibalik itu, ternyata kemenyan mempunyai potensi sebagai parfum. Ini kata akademisi IPB University.

Kemenyan mendadak menjadi sorotan setelah Wakil Presiden RI Gibran Rakabuming Raka menyebut komoditas ini sebagai bahan baku parfum merek-merek dunia seperti Louis Vuitton hingga Gucci. Menanggapi hal itu, Guru Besar Biologi IPB University, Prof Triadiati menegaskan kemenyan Indonesia memang berpotensi besar sebagai parfum tropis premium yang mampu menembus pasar global.

"Pohon kemenyan adalah penghasil getah dengan nilai ekonomis tinggi. Jenisnya beragam, dari marga Styrax dan Boswellia yang masing-masing memiliki karakteristik unik," kata Prof Triadiati seperti dikutip dari laman IPB University.

Ia menambahkan, *Boswellia sacra* yang tumbuh di Oman dan Yaman dikenal berkualitas tinggi dan banyak digunakan dalam parfum mewah. Sementara *Styrax benzoin* asal Sumatera telah menjadi andalan ekspor Indonesia.

Prof Triadiati menerangkan, senyawa aktif utama dalam kemenyan berbeda tergantung jenisnya. Kemenyan dari Boswellia spp. kaya resin (60–70%), minyak atsiri (3–10%), dan gum (20–30%).

Sementara Styrax mengandung asam sinamat dan asam benzoat hingga 70 persen, yang memberi aroma manis dan balsamik, sehingga menjadi bahan dasar parfum oriental yang hangat. Kandungan aromatik ini juga menjadikan kemenyan sebagai fiksatif alami untuk parfum yang dapat memperpanjang aromanya.

Menurutnya, Indonesia memiliki posisi strategis di pasar global. Data tahun 2024 mencatat ekspor kemenyan Indonesia mencapai lebih dari 43 ribu ton dengan nilai 52 juta dollar AS. "Indonesia adalah pemimpin ekspor benzoin gum dunia dengan tujuan utama India, China, Prancis, Italia, dan Mesir," ujar Prof Triadiati.

Namun, ia menggarisbawahi bahwa sebagian besar ekspor masih berupa getah mentah. Padahal, menurutnya, nilai tambah akan lebih maksimal jika hilirisasi dilakukan di dalam negeri.

Tantangan Hilirisasi

Meski prospek cerah, Prof Triadiati mengingatkan sejumlah tantangan. Konflik lahan menjadi isu utama, terutama di wilayah Lingkar Toba, Sumatera Utara. "Sejak 1990-an, masyarakat adat kehilangan hutan kemenyan akibat ekspansi industri pulp dan kertas. Kemenyan digantikan tanaman *eucalyptus*, sehingga memutus mata pencaharian petani kemenyan," tuturnya.

Tantangan lainnya, regenerasi petani rendah karena stigma mistis, harga yang tidak stabil, dan minimnya perlindungan hukum untuk pohon *Styrax*. Karena itu, Prof Triadiati menegaskan, urgensi hilirisasi kemenyan sebagai jalan keluar dari permasalahan itu.

"Hilirisasi berarti mengubah getah mentah menjadi produk bernilai tinggi seperti parfum, minyak esensial, obat herbal, atau aromaterapi," katanya. Untuk itu, Ia mengapresiasi inisiatif pemerintah yang mulai mendorong hilirisasi, bahkan peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) telah mengembangkan parfum berbasis kemenyan yang dipamerkan di Jerman.

Namun, ia mengingatkan, hilirisasi butuh strategi matang. Syarat utamanya adalah kestabilan bahan baku dan perlindungan ekosistem hutan, teknologi dan sumber daya manusia (SDM). "Kita butuh distilasi minyak atsiri, fraksinasi resin, hingga formulasi parfum yang dikembangkan bersama perguruan tinggi dan UMKM," ujarnya.

Jadi hilirisasi kemenyan, menurut Prof Triadiati, bukan sekadar program ekonomi. "Ini soal melestarikan hutan adat, memberdayakan petani, dan membangun ekonomi berbasis kearifan lokal," tegasnya.

Jika dikembangkan dengan riset, branding kuat, dan dukungan industri kreatif, ia optimistis kemenyan Indonesia akan menjadi ikon parfum alami tropis yang mampu bersaing di pasar dunia. **Yul**

Komersialisasi E-PAPER Sinartani

Tabloid Sinartani | Tabloid sinartani.com | SINTA TV

E-paper Sinartani sudah berjalan selama 2 tahun dan memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan Sinartani versi cetak. E-paper Sinartani terbit tiap minggu, 48 kali setahun, terdiri dari 20-24 halaman sekali terbit. Informasinya mencakup issue-issue yang lebih melebar, selain pertanian juga mencakup informasi umum dan humaniora.

Sampai saat ini e-Paper Sinartani masih didistribusikan secara gratis ke semua penyuluh. Kini, waktunya E-Paper yang sudah dikenal oleh penyuluh dan petani itu mulai dijual secara komersil dengan harga yang teramat murah, yaitu Rp 1.500/edisi atau Rp 72.000/tahun.

Mudah-mudahan upaya ini merupakan sinergi yang baik antara pembaca dengan penerbit Sinartani yang tidak henti-hentinya berupaya meningkatkan kualitas Sinartani agar lebih bermanfaat dan sekaligus memberi bahan bacaan yang baik bagi pembacanya.

Para pembaca yang ingin berlangganan dipersilahkan mengirimkan nama dan nomor HP-nya, melalui WhatsApp ke Sdr Wawan (081216304232) serta mentransfer biaya tahunan sebesar Rp 72.000 ke Rekening Sinartani: Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.0096.016.413



BERLANGGANAN
E-paper Tabloid Sinartani

Hanya dengan
Rp. 72.000 / Tahun

HUBUNGI :
0813 1757 5066
Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut

KAMI MENJANGKAU LEBIH LUAS

www.tabloidsinartani.com | tabloidsinartani.com | tabloidsinartani.com | @SinarTaniST | tabloidsinartani | SINTA TV

Jualan Beras SPHP, Bulog Gandeng Polri

Perum BULOG bersama Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) menggelar Gerakan Pangan Murah (GPM) Beras Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) di Satuan POLRI di seluruh Indonesia. Pelaksanaan GPM Beras SPHP oleh POLRI merupakan upaya memperkuat ketahanan pangan dan mengendalikan harga beras di tingkat konsumen.



"Sinergi ini menjadi kekuatan dalam memasifkan penyaluran beras SPHP, memastikan benar-benar sampai ke tangan masyarakat yang membutuhkan, tepat harga dan tepat sasaran," ungkap Direktur Operasional dan Pelayanan Publik Perum BULOG, Mokhamad Suyamto usai Rapat Koordinasi hybrid yang dipimpin langsung Inspektur Pengawasan Umum (Irwasum) POLRI dan Jajaran Direksi Perum BULOG serta diikuti seluruh Satuan POLRI di tingkat daerah.

Dalam rapat koordinasi tersebut, kedua instansi menegaskan komitmennya dalam memperkuat ketahanan pangan dan mengendalikan harga beras. Program SPHP merupakan penugasan Pemerintah kepada Perum BULOG melalui BAPANAS dengan tujuan menjaga stabilitas pasokan dan harga beras di tingkat konsumen.

Program ini berlangsung selama periode Juli hingga Desember 2025 dengan target penyaluran sebesar 1,3 juta ton beras di seluruh Indonesia. Pembelian beras SPHP oleh konsumen dibatasi sebanyak 2 pak, atau 10 kg dengan tujuan agar dirasakan lebih merata oleh lebih banyak masyarakat.

Suyamto mengatakan, kebijakan pemerintah melakukan pembatasan jalur distribusi beras SPHP yakni tidak akan masuk ke pasar grosir. Dalam penyaluran beras SPHP hanya melalui pengecer resmi seperti pedagang pasar rakyat, Koperasi Desa Merah Putih (KDMP), ritel modern, dan mitra Rumah Pangan Kita (RPK).

Selain melalui pedagang eceran tersebut, pendistribusian beras SPHP dilakukan melalui Pemerintah Daerah melalui outlet pangan binaan dan GPM, BUMN (BULOG, ID Food, PT Pos Indonesia, PTPN, dan PIHC) melalui outlet BUMN, dan Instansi Pemerintah (K/L, TNI, POLRI dan lainnya.

Harga beras SPHP yang dijual dalam GPM Beras SPHP kerjasama BULOG dan POLRI akan mengikuti Harga Eceran Tertinggi (HET) sesuai dengan wilayahnya masing-masing. Pertama, Untuk wilayah Jawa, Lampung, Sumatera Selatan, Bali, NTB dan Sulawesi sebesar Rp 12.500/kg. Kedua, untuk wilayah Sumatera kecuali Lampung dan Sumatera Selatan, NTT, dan Kalimantan harganya Rp 13.000/kg. Ketiga, untuk wilayah Maluku dan Papua Rp 13.500/kg.

Dengan sinergi yang semakin kuat antara BULOG dan POLRI, ditambah pemanfaatan teknologi dan dukungan regulasi dari Bapanas, Suyamto mengatakan, GPM beras SPHP diharapkan menjadi tonggak baru dalam penguatan sistem ketahanan pangan nasional. Dalam waktu dekat, program ini akan dijalankan serentak di berbagai provinsi, menyasar pasar-pasar rakyat dan wilayah padat penduduk.

"Dengan melibatkan POLRI, pemerintah memastikan pelaksanaan SPHP dilakukan secara disiplin, transparan, dan menyeluruh. Pengawasan ketat dan sistem pelaporan berbasis digital menjadi dua komponen utama dalam menjamin keberhasilan program ini," tuturnya.

Program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) merupakan penugasan Pemerintah melalui Badan Pangan Nasional (Bapanas) yang tertuang dalam Surat Kepala Bapanas Nomor 173/TS.02.02/K/7/2025 tertanggal 8 Juli 2025. Program ini berlangsung di periode bulan Juli sampai dengan Desember 2025 dengan target penyaluran sebesar 1,3 juta ton beras di seluruh Indonesia.

Sebelumnya, BULOG dan POLRI telah menjalin kerja sama dalam pelaksanaan penyerapan jagung dalam negeri. Polri mendukung semaksimal mungkin program serapan 1 juta ton dalam rangka mewujudkan swasembada pangan komoditas jagung. Bahkan pihaknya akan memperluas lahan 1 juta ha kebun jagung. Selain itu membangun infrastuktur berupa 18 gudang di 12 daerah untuk mendukung program tersebut. **Yul**

Beras SPHP Digelontorkan, Titiek Soeharto Yakin Harga akan Turun

Ketua Komisi IV DPR RI, Titiek Soeharto menyakini harga beras akan kembali normal seteleh Bulog melakukan intrevensi pasar dengan beras SPHP. Hal itu diungkapkan saat berkunjung ke Kompleks Pergudangan Panaikang, Perum BULOG Kantor Cabang Makassar, Kantor Wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, pada Senin (11/8).

Kunjungan Anggota Komisi IV DPR RI didampingi Kepala Badan Pangan Nasional (Bapanas) Arief Prasetyo Adi, Wakil Direktur Utama Perum BULOG, Marga Taufiq, Wakil Gubernur Sulawesi Selatan Fatmawati Rusdi, dan Wali Kota Makassar Munafri Arifuddin.

Terkait harga beras, Titiek optimistis harga akan kembali normal melalui intervensi pasar yang dilakukan BULOG, khususnya lewat Program SPHP (Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan). "Ini tugasnya BULOG untuk intervensi pasar. Kalau harganya naik, mereka harus lepas SPHP supaya harganya normal kembali. Mudah-mudahan secepatnya bisa normal kembali," tambahnya.

Dalam kesempatan tersebut, Titiek Soeharto menyampaikan kepuasannya melihat ketersediaan stok beras BULOG di Sulsel yang dinilai sangat mencukupi. Stok beras di wilayah ini mencapai 500 ribu ton, memenuhi seluruh gudang BULOG bahkan hingga sewa gudang pihak ketiga.

"Kami mengecek stok beras BULOG di sini untuk memastikan apakah cukup. Ternyata cukup. Kami juga mengecek sisa impor beras tahun lalu yang harus segera dikeluarkan, dan ini pelan-pelan sudah dikeluarkan. Jadi, untuk cadangan beras di Sulsel, ini mencukupi," ujar Titiek Soeharto.

Sementara itu, Wakil Direktur Utama Perum BULOG, Marga Taufiq menegaskan, Pemerintah dan BULOG terus melakukan langkah stabilisasi harga melalui penyaluran Bantuan Pangan (Banpang) dan SPHP. "Sekarang kita mengeluarkan program Banpang kepada masyarakat Penerima Bantuan Pangan (PBP), serta SPHP untuk menurunkan harga beras yang sementara naik.



Dengan subsidi Pemerintah yang mengintervensi pasar, diharapkan tidak terjadi fluktuatif harga beras," katanya.

Hingga Senin ini (11/8), secara nasional Bantuan Pangan telah disalurkan sebanyak 328ribu ton atau sebanyak 89,75% dari target penyaluran alokasi bulan Juni dan Juli. Sementara penyaluran SPHP secara nasional semenjak digelontorkan di bulan Juli 2025 hingga hari ini telah mencapai 18.500 ton, termasuk 2.400 ton di wilayah Sulsel dan Sulbar.

Perum BULOG menegaskan komitmennya untuk terus menjaga ketersediaan pangan, menstabilkan harga, serta mendukung program pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. **Yul**

Herry Dermawan **Kembali Nahkodai GOPAN**

Munas GOPAN V resmi menetapkan Herry Dermawan sebagai Ketua Umum 2025–2030. Bukan sekadar seremonial, Herry yang untuk kedua kalinya menahkodai organisasi peternak ayam ini langsung tancap gas memnyiapkan langkah gebrakan demi lindungi dan sejahterakan peternak ayam.



Foto: Sumber Trobos

Bukan sekadar formalitas, Musyawarah Nasional ke-V Garda Organisasi Peternak Ayam Nasional (GOPAN) yang digelar Rabu-Kamis (6-7 Agustus 2025) di Bogor menjadi panggung penting bagi masa depan perunggasan Indonesia. Dalam forum yang sarat semangat kolektif ini, Herry Dermawan kembali ditetapkan sebagai Ketua Umum GOPAN untuk periode 2025–2030.

Ia terpilih secara aklamasi, tanpa perdebatan panjang, karena kepercayaan anggota terhadap rekam jejaknya tak terbantahkan. “Saya menyampaikan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya atas kepercayaan yang kembali diberikan kepada saya untuk memimpin GOPAN lima tahun ke depan,” ujar Herry dalam sambutan.

Tapi, bukan Herry Dermawan namanya kalau hanya berhenti di pidato sambutan. Baru saja ditetapkan, ia langsung tancap gas. Bukan basa-basi. Langkah konkret disiapkan demi mengangkat kembali martabat peternak ayam yang selama ini terhimpit fluktuasi harga, serbuan ayam impor, dan ketidakpastian kebijakan. Dalam sambutannya yang penuh semangat, Herry tidak menutup-nutupi kondisi yang dialami para peternak.

“Kita harus kembali ke akar tujuan berdirinya GOPAN. Kesejahteraan peternak ayam harus jadi prioritas. Lima tahun terakhir, kita melihat degradasi. Cukup sudah peternak jadi korban,” tegasnya dihadapan peserta Munas. Tak heran jika langkah awal kepengurusannya kali ini langsung mengusung agenda perlindungan menyeluruh terhadap peternak ayam, mulai dari sisi produksi hingga distribusi.

Ia bahkan menyebutkan niat GOPAN untuk menjadi mitra strategis pemerintah, khususnya dalam menyukseskan program Makan Bergizi Gratis yang diyakini bakal mendongkrak permintaan ayam secara nasional. “Ini peluang emas. Tapi jangan sampai peternak kecil tertinggal. Kami siap jadi jembatan antara pemerintah dan peternak,” kata Herry.

Di luar seremoni Munas, tim formatur yang diketuai Herry langsung bergerak menyusun strategi jangka pendek dan jangka menengah. Fokus utamanya meliputi penguatan konsolidasi internal dan sistem organisasi; perluasan jaringan kemitraan strategis dengan pemerintah, BUMN, pelaku industri pakan, dan akademisi; advokasi harga ayam hidup (live bird) yang stabil dan berkeadilan.

GOPAN juga menyatakan sikap menolak impor ayam yang merusak pasar dalam negeri. Karena itu, GOPAN akan menjadi organisasi yang selalu memberikan pendampingan peternak skala kecil agar naik kelas dan siap hadapi pasar modern.

Misi Besar GOPAN

Langkah-langkah tersebut diposisikan sebagai bagian dari misi besar yaitu membangun sistem perunggasan nasional yang berdaulat dan berkeadilan. Herry Dermawan menegaskan bahwa masa depan peternak ayam justru sangat menjanjikan.

Di tengah ketidakpastian global, menurutnya, pangan hewani seperti ayam memiliki potensi luar biasa sebagai tulang punggung ketahanan pangan nasional. “Kita harus percaya diri. Peternak ayam adalah bagian penting dari solusi bangsa. Tapi kita juga harus siap. GOPAN akan hadir sebagai pelindung, pengarah, sekaligus penggerak,” ujar Herry.

Langkah taktis dan strategis yang akan diambil GOPAN dalam waktu dekat juga diselaraskan dengan arah kebijakan pemerintah, termasuk antisipasi terhadap kebijakan perdagangan bebas dan isu lingkungan yang makin kompleks.

Seperti diketahui, Garda Organisasi Peternak Ayam Nasional (GOPAN) berdiri pada 10 Agustus 2004 dan diresmikan langsung oleh Presiden RI ke-5, Megawati Soekarnoputri. Organisasi ini menjadi wadah perjuangan kolektif peternak ayam broiler di Indonesia dan telah terdaftar di Kementerian Hukum dan HAM dengan SK Nomor AHU-0001592.AH.01.07.TAHUN 2018.

Sejak awal berdiri, GOPAN konsisten mendorong kebijakan berkeadilan bagi peternak, membangun jaringan pasar nasional, dan menjadi mitra advokasi bagi ribuan peternak ayam di Tanah Air.

Dalam dunia politik ternyata Herry Dermawan pernah menjadi anggota DPRD Provinsi Jawa Barat periode 2014-2019, kemudian berlanjut pada periode 2019-2024. Herry merupakan politikus dari Partai PAN. Dunia politik ia terjuni saat menjadi Ketua DPD PAN Kabupaten Ciamis selama dua periode yakni Thun 2000-2005 dan 2005-2010.

Selanjutnya ia menjadi Sekretaris DPW PAN Jawa Barat selama dua periode juga yakni tahun 2014-2015 dan 2015-2000. Selanjutnya ia menjadi Ketua Fraksi PAN DPRD Provinsi Jawa Barat periode 2019 – 2020. **Gsh/Yul**

Dirjen PKH: **GOPAN Mitra Strategis Pemerintah**

Bagi pemerintah, GOPAN merupakan mitra strategis dalam merumuskan kebijakan, terutama terkait dengan nasib peternak ayam kecil. “Kami fokus pada kepentingan ratusan ribu peternak. Inilah mengapa asosiasi seperti GOPAN dibutuhkan, menjadi penyambung aspirasi dan mitra strategis kami dalam merumuskan kebijakan,” kata Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Agung Suganda.



Kementan memastikan Indonesia saat ini berada pada posisi surplus ayam dan telur. Meski begitu, surplus produksi belum sepenuhnya terasa bagi peternak mandiri berskala kecil dan menengah. Harga pakan, fluktuasi pasar, hingga persaingan global masih menjadi tantangan. Karena itu, Kementan mengajak semua asosiasi, termasuk Gopan dan organisasi peternak lainnya, memperkuat sinergi menjaga stabilitas produksi dan harga.

Ia menegaskan, stabilitas perunggasan nasional bukan hanya urusan pemerintah, tapi juga hasil kerja sama semua pihak. “Kalau peternak mandiri makin banyak, makin jaya perunggasan kita. Bersama GOPAN, kita bisa menjaga kedaulatan pangan unggas dan memperluas pasar ekspor,” tegasnya. **Gsh/Yul**